

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK  
MEMBINA AKHLAK ANAK PADA KELUARGA MUSLIM  
DI DESA BULU KECAMATAN KRAKSAAN  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**SKRIPSI**

**NURDIYANA KHALIDA**  
**NIM 07110165**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
JULI, 2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**JUDUL:**

**Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam  
Keluarga Muslim Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan  
Kabupaten Probolinggo**

**Oleh:**

**Nurdiyana Khalida  
NIM: 07110165**

**Telah Disetujui Pada Tanggal 11 Maret 2011**

**Oleh Dosen Pembimbing:**

**Drs. Bashori  
NIP. 19490505 198203 1 004**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**JUDUL:**

PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBINA  
AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI DESA BULU  
KECAMATAN KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO

**SKRIPSI**

Oleh:

Nurdiyana Khalida  
(07110165)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal  
14 Juli 2011 dengan nilai B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Istianah AB, M.Ag**

**NIP. 19770709 2003 12 2004**

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

**Drs. Bashori**

**NIP. 19490505 198203 1 004**

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

**Drs. Bashori**

**NIP. 19490505 198203 1 004**

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

**Dr. Hj. Sutiah, M.Pd**

**NIP. 19651006 1993 03 2003**

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr.H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 199503 1 001**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿التحریم: 6﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(At-Tahrim: 6)"<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Departemen Agama. RI. Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta. PT Syaamil Cipta Media 1971. Hal. 951

## **PERSEMBAHAN**

### **Sang Kholiq**

Syukur alhamdulillah hamba panjatkan kepada Sang Kholiq, karena Engkau telah memberikan kelancaran dan kemudahan bagi hamba dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena hanya Engkau yang dapat memberikan segala sesuatu yang umatMu minta.

### **Ayah dan Ibu**

**(Drs. H. Muhammad Nurul Yaqin dan Hj. Ummi Jamilatul Mufidah)**

Ayah dan ibuku yang amat saya sayangi, saya ucapkan banyak terima kasih, syukur alhamdulillah dengan do'a, motivasi dan juga atas semua yang engkau berikan, dengan semua itu akhirnya saya dapat melampaui semua kesulitan yang menghambat kesuksesan saya

Semoga apa yang telah saya raih saat ini dapat berguna bagi saya, agama, nusa dan bangsaku serta menjadi kebanggaan bagi engkau wahai orangtuaku

### **Dosen Pembimbing**

**(Drs. Bashori)**

Beliau selaku dosen pembimbing saya selama saya menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan banyak terima kasih karena berkat kesabaran beliau membimbing saya menyelesaikan skripsi ini saya bisa menyelesaikannya dengan baik, mudah-mudahan berkat bimbingan beliau saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat didunia dan akhirat, dan mudah-mudahan beliau selalu diberikan syafaat-Nya...amin ya Rabbal alamin

### **Saudara-saudaraku**

Ummi Ziadatul Hikmatillah selaku adik pertama, Ummi Jamilatul Qomariah adik kedua, saya ucapkan terima kasih atas semua do'anya adik berdua yang diberikan pada kakak terutama semangat demi menggapai cita-cita. Dan bibi Siti Fatimah beserta semua keluarga, terima kasih atas semua dukungan yang telah engkau berikan dan do'anya. Saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Untuk seseorang yang selalu memberi saya semangat dan do'anya.

"Dimas Bayu Eka Saputro" saya ucapkan banyak terima kasih atas semuanya yang telah kau berikan untuk saya didalam menyelesaikan skripsi ini.

### **Sahabat-sahabat dan Teman-teman**

Saya ucapkan banyak terima pada sahabat dan teman-teman saya yang telah senantiasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya Elfia Laily Safitri, Nailun Najah dan Riadlotus Sholeha, berkat bantuan, do'a dan semangat dari kalian saya dapat memotivasi diri untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Drs. Bashori  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurdiyana Khalida

Malang, 2011

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurdiyana Khalida

NIM : 07110165

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Drs. Bashori  
NIP. 19490505 198203 1 004

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

**Malang, 2011**

**Nurdiyana Khalida**

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah yang dapat penulis ungkapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat kepada penulis, serta mencurahkan rizqi berupa kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan semua umat Islam yakni baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka sudah selayaknya bilamana penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Bunda tersayang yang dengan sabar dan ikhlas memberi doa restu dan motivasi lahir batin.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan para pembantu ketua, atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah di berikan selama ini.
3. Bpk. Dr. H. M. Zainuddin, MA, Selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bpk. Dr. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku kajar Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bpk. Drs. Bashori, selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan serta tanggung jawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bpk. Drs. Syamsul Arif, Selaku Kepala Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penulisan skripsi.
7. Dan segenap keluarga besarku beserta teman-temanku semua yang tak bisa di sebut satu persatu disini penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan yang diberikan kepada penulis berupa apapun demi penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Serta seluruh warga Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dalam hal metode, sistematika maupun ilustrasi pembahasannya. Oleh karenanya penulis mengharap adanya koreksi, saran dan kritik yang konstruktif dari segenap pembaca.

Akhirnya, penulis memohon taufiq dan hidayah dari Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Malang, 26-06-2011

Penulis

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I	: Rincian keluarga miskin
Tabel II	: Batas wilayah
Tabel III	: Orbitrasi
Tabel IV	: Tingkat pendidikan
Tabel V	: Jumlah angkatan kerja
Tabel VI	: Aspek lingkungan
Tabel VII	: Aspek ekonomi
Tabel VIII	: Aspek sosial

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>viii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK SKRIPSI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pembahasan Pendidikan Agama Islam .....	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	18
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	30

3. Materi Pendidikan Agama Islam.....	35
4. Metode Pendidikan Agama Islam .....	46
B. Pembahasan Tentang Membinaan Akhlak Anak .....	46
1. Pengertian Akhlak Anak .....	52
2. Macam-macam Akhlak Anak .....	57
3. Tujuan Membina Akhlak .....	58
4. Perlunya Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim .....	59
a. Menumbuhkan adab kepada kedua orang tua.....	59
b. Menghormati dan menghargai orang lain.....	60
c. Menciptakan adab persaudaraan.....	60
d. Menciptakan adab bertetangga .....	61
e. Adab makan .....	62
f. Bersikap jujur .....	62
C. Pembahasan Keluarga Muslim.....	63
1. Pengertian Keluarga Muslim dalam Islam.....	64
2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim .....	68
3. Karakteristik Keluarga Muslim.....	68
4. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga Muslim Terhadap Pendidikan Anak.....	75
D. Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim.....	75
1. Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim.....	77
2. Problematika Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muslim .....	79

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	82
B. Kehadiran Peneliti .....	83
C. Lokasi Penelitian .....	83
D. Sumber Data .....	86
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	88
F. Tehnik Analisis Data.....	91
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	96
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	97

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Objek Penelitian	
1. Sejarah Desa Bulu Kecamatan Kabupaten Probolinggo .....	99
2. Keadaan Geografis .....	103
3. Keadaan Demografis .....	108
4. Keadaan Topografi.....	111
B. Temuan Hasil Penelitian.....	113
1. Penanaman PAI untuk membina akhlak anak pada keluarga Muslim Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo .....	126
2. Problematika membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo .....	140

### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.....	143
B. Problem Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.....	144

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	146
B. Saran.....	147

**DAFTAR PUSTAKA.....150**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Khalida, Nurdiyana. 2011. *Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo*, Program Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Bashori.

---

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, akhlak anak keluarga muslim

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik dan buruknya kepribadian anak tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang mengasuhnya. Disini peran orang tua sebagai guru (pendidik) anaknya sangat menentukan kualitas anak tersebut, terutama dalam membina akhlak anaknya. Sehingga orang tua dituntut untuk menjalankan kewajibannya menegakkan pilar-pilar pendidikan agama Islam dalam keluarga khususnya pada anaknya.

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1. Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga muslim 2. Problematika pembinaan akhlak anak dalam keluarga muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, untuk analisis datanya penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif, dimana data yang peneliti peroleh berupa kata-kata atau gambar bukan merupakan angka-angka. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan menyatakan, bahwa penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, sudah berjalan dengan cukup baik dan cukup mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua dan pihak perangkat Desa Bulu sendiri, dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga Muslim materinya adalah akhlak, keimanan dan pengamalan syariat. Sedangkan problematika yang muncul diantaranya adalah bahwasanya seorang anak dalam keluarga akan berperilaku dengan mencontoh perilaku dari kedua orang tuanya atau orang yang berada dalam lingkungan keluarganya.

Keluarga atau orang tua yang berhasil menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak anaknya dengan cara orang tua memperhatikan perkembangan akhlak anaknya secara maksimal, sehingga anak dapat menjalankan ibadah shalat lima waktu, dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik, dan juga sudah dapat menjalankan apa yang telah ditanamkan oleh orang tua tentang Pendidikan Agama Islam

Sedangkan problematika yang terjadi diantaranya adalah orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak dapat melakukan suatu hal yang buruk, seperti pergaulan bebas, tawuran dan tidak menghormati orang tua.

## ABSTRACT

Khalida, Nurdiyana. 2011. Cultivation Islamic Religious Education For Children In Foster Morals Muslim Family In the village of Bulu Kraksaan Probolinggo District, programs Tarbiyah State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Drs.Bashori.

---

Key words: Islamic Education, Muslim family morals of children

Religious education in the early formation of the family is the child's personality, for better or worse depending on the education of the child's personality and a caring environment. Here the role of parents as teachers (educators) will determine the quality of her child, especially in fostering their children morals. So that parents are required to carry out its obligations to uphold the pillars of Islamic religious education in families, especially in children.

Objectives to be in to accomplish in this study were to determine 1.Planting Islamic Education in Muslim families 2. Problem of moral development of children in Muslim families.

This study used descriptive qualitative approach, in the process of data collection the author uses the method of observation, interviews and documentation, for data analysis techniques the author uses descriptive data analysis, where the researchers obtained data in the form of words or pictures are not the numbers.As for checking the validity of data using triangulation techniques.

Based on the results of field research that researchers do declare, that the cultivation of Islamic Education for foster children morals in a Muslim family in the village of Bulu Kraksaan Probolinggo District, has been running pretty well and getting enough serious attention from the parents and the village of Bulu own devices , and the implementation of Islamic Education by parents in Muslim families is the material character, faith and practice of the Shari'a. While the problems that arise that include a child in the family will behave with the modeled behavior of both parents or people who are in a family environment.

Family or parents who managed to instill Islamic Religious Education in fostering moral children in a way parents pay attention to character development of children to the maximum, so the kids can run the worship five daily prayers, fasting can run well, and also was able to run what had been implanted by parents about the Islamic Religious Education.

While the problems that occur include parents who are too indulgent of the child so the child can do something bad, such as promiscuity, fight and do not respect their parents.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Skripsi
2. Lampiran II : Surat Izin Penelitian
3. Lampiran III : Foto kantor Desa Bulu
4. Lampiran IV : Kartu Keluarga
5. Lampran V : Lembar wawancara yang di ajukan kepada masyarakat  
Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap anak dalam masyarakat. Orang tua adalah langkah pertama untuk membina seorang anak. Karena itulah, metode pendidikan akhlak dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat akal dan jiwanya .<sup>1</sup>

Keluarga sebagai salah satu dari pusat pendidikan yang bertugas membuat kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Didalam sebuah keluarga, fondasi utama adalah orang tua, dimana orang tua seharusnya memberikan tauladan yang baik terhadap anak-anaknya. Salah satu tauladan baik yang harus ditanamkan dalam keluarga tak lain penanaman nilai-nilai agama sedini mungkin. Orang tua di tuntut untuk mampu menjalankan kewajibannya dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama dalam keluarga.

Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupan bermasyarakat, yang merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa,

---

<sup>1</sup>M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Pustaka Al-Kautsar) hlm. 91

raga dan sosial), dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Adapun sebagian perilaku yang menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, salahnya pergaulan didalam lingkungan dan lain-lain), terutama di desa banyak anak remaja yang melenceng dari apa yang telah di amanatkan oleh orang tua mereka.

Hal yang telah disebutkan diatas adalah, menunjukkan bahwa masalah pembinaan kepribadian anak didesa dalam keluarga tidak lepas dari masalah orang tua yang berperan sebagai pembina. Anak merupakan rahmat atau amanah dari Allah SWT, maka orang tua harus mensyukuri, memelihara dengan mendidik dan membina agar menjadi anak atau keturunan yang baik kelak, serta berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa masalah pembinaan kepribadian muslim anak desa dalam keluarga tidak lepas dari masalah orang tua yang berperan sebagai pembina. Anak merupakan rahmat atau amanah dari Allah SWT, maka orang tua yang harus mensyukuri, memelihara dengan mendidik dan membina agar menjadi orang yang baik kelak, sertaberkepribadian yang

kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap orang tua harapan masa depan. orang tua harapan masa depan.

Jadi membina adalah mengusahakan supaya lebih baik,<sup>2</sup> untuk itu para pembina (orang tua dan guru) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membina kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.

Sebagaimana dinyatakan dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), bahwa: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, masyarakat dan pemerintahan.<sup>3</sup> Dari beberapa aspek yang telah di sebutkan diatas, pembinaan yang paling utama dalam pendidikan tak lain adalah keluarga.

Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan agama Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja yang digunakan adalah agama Islam. Pendidikan agama dalam keluarga

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 134.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. 1996. Hal. 34

merupakan awal pembentukan kepribadian anak. Baik dan buruknya kepribadian anak tergantung pada pendidikan serta lingkungan yang mengasuhnya.

Pendidikan akhlak merupakan suatu yang sangat penting untuk diberikan kepada anak sebagai bekal guna mencapai pribadi Muslim sebagaimana yang dicita-citakan. Sebab keimanan serta keislaman seseorang tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan *akhlakul karimah*. Maka dari itu, pendidikan akhlak dalam keluarga juga tidak kalah penting guna membina akhlak keluarga khususnya pada seorang anak sedini mungkin, agar setelah anak dewasa kelak anak sudah memiliki sebuah akhlak yang baik terutama akhlak terhadap orang tua, guru dan masyarakat.

Dengan adanya kesenjangan yang terjadi didalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, dimana penanaman Pendidikan Agama Islam yang telah di tanamkan orang tua kepada anaknya sudah cukup baik, akan tetapi mengingat perubahan zaman yang sangat pesat pada sekarang ini, perubahan dan perkembangan nampak begitu cepat berlangsung dalam semua sektor kehidupan. Terutama yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, selain berdampak positif di sisi lain juga berdampak negatif yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan menjadi masalah yang dihadapi keluarga saat ini. Antara lain, berkurangnya peran dan fungsi orang tua dalam membina, membimbing dan mengontrol anak, sehingga

anak kurang terbimbing, terbina dan terawasi yang mungkin akan menyebabkan potensi anak menjadi lamban khususnya dalam memahami suatu pelajaran.

Mencermati pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa masih ada tirai yang menutupi antara kenyataan dan harapan mengenai Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi terhadap tema tersebut untuk di angkat menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana problematika membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan problematika membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah ilmiah dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan warga masyarakat, untuk mengambil kebijakan dalam mengantisipasi manfaat dari Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Secara Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi warga masyarakat, khususnya bagi para orang tua untuk bertindak dan berusaha membina kepribadian Muslim kepada anaknya terutama pembinaan akhlak pada putra-putrinya supaya menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam pembahasan skripsi ini, karena mengingat keterbatasan waktu, dana dan tenaga serta pengalaman (*stock of knowledge*), maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya sebagai berikut:

1. Penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo.
2. Problematika pembinaan akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

**Bab I. Merupakan Pendahuluan** yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka** yang berisi: Pembahasan Pendidikan Agama Islam, yang meliputi pengertian pendidikan, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam, materi Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam.

Kemudian pembahasan pembinaan akhlak anak dalam keluarga Muslim yang meliputi pengertian akhlak, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada orang lain, akhlak terhadap diri sendiri, tujuan pembinaan akhlak.

Kemudian pembahasan tentang keluarga Muslim yang meliputi pengertian keluarga Muslim dalam Islam, fungsi dan tanggung jawab keluarga Muslim terhadap pendidikan anak.

Kemudian Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak anak pada keluarga Muslim yang meliputi penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak anak pada keluarga Muslim,

Problematika penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim. Dilanjutkan.

**Bab III Metode Penelitian:** Dalam metode penelitian ini disajikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, tehnik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian:** Dalam hasil penelitian ini akan dibahas tentang deskripsi singkat keadaan obyek penelitian meliputi: Sejarah berdirinya Desa Bulu, Keadaan Geografis, Keadaan Demografis Dan Topografi,. Visi dan Misi Desa Bulu. Potensi Ekonomi. Tingkat Pendidikan di Desa Bulu. Lantas Temuan Hasil Penelitian Meliputi: Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo. Problematika membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo.

**Bab V Pembahasan Hasil Penelitian:** Analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo. Problematika membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo.

**Bab VI Bab Ini Merupakan Bab Penutup:** Yaitu bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran yang konstruktif dan inovatif dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pendidikan

Lodge menjelaskan didalam buku karangan Zuhairini tentang pengertian pendidikan secara sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal disekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.

Pengertian pendidikan secara luas adalah bahwa masalah kependidikanpun mempunyai ruang lingkup yang luas pula, yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Soegarda Poerbakawatja dalam “Ensiklopedia Pendidikan” yang dikutip dalam buku karangan Zuhairini menguraikan pengertian pendidikan secara luas adalah sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan hal ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dapat dikatakan pula pendidikan itu adalah usaha secara

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta. 2009. Hal. 10-11

sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>2</sup>

John S. Brubacher yang dikutip didalam buku karangan Zuhairini mengemukakan bahwa, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan ahir).

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

John Dewey didalam buku karangan Zuhairini juga mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebagai salah satu kebutuhan hidup (a necessity of life), salah satu fungsi social (a social function), sebagai bimbingan (as direction), sebagai sarana pertumbuhan (as growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid.Zuhairini, dkk. Hal. 120

<sup>3</sup> *Op cit.* Zuhairini, 2009. Hal. 150-152

Menurut Amir Daien pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani.<sup>4</sup>

Menurut Crow and Crow pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berlaku dalam masyarakatnya.<sup>5</sup>

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *Paedagogi* berarti “pendidikan”, sedangkan *paeda* artinya “ilmu pendidikan”. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*paedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering menggunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agogi* (saya membimbing, memimpin).

Perkataan *paedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena, pengertian *pae* (dari *paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah mandiri dan bertanggung jawab.

---

<sup>4</sup> Amir Daien, *Pengertian Ilmu Pendidikan*, Surabaya, 1973. Hal. 27

<sup>5</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Edisi III*, Yogyakarta, 1990. Hal. 3

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-citadan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun temurun, hingga kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> H. M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, Malang, 2008. Hal. 21-23

## **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut “Marimba” yang dikutip dalam buku karangan Ahmad Tafsir menjelaskan pengertian <sup>7</sup>pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Pengertian pendidikan agama Islam tidak lepas dari pengertian pendidikan secara umum. Karena pendidikan agama Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakan adalah Islam.

Zuhairini, dkk, pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>8</sup>

Menurut Abdur Rahman Saleh, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan).<sup>9</sup>

Jadi pendidikan agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung. 1991. Hal. 24-32

<sup>8</sup> Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, 1983. Hal. 27

<sup>9</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam Disekolah Dasar, Jakarta. 1975. Hal 13*

pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan agama, dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi pendidikan agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>10</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam Disekolah, Bandung*. Hal 29

mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup>

Adapun pengertian pendidikan agama Islam secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yaitu: “*Tarbiyah Islamiyah*”. Sedangkan secara terminology pengertian pendidikan agama Islam adalah:

- Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>12</sup>
- Bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

Istilah pendidikan menurut Carter, Education didalam buku karangan dosen IKIP malang berarti:

1. Proses perkembangan pribadi
2. Proses sosial
3. Profesional courses
4. Seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi bangsa.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung, 2004. Hal. 130

<sup>12</sup> Ahmad Daim Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, 1962. Hal. 19

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung 1994. Hal. 27

<sup>14</sup> Tim Dosen-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, 1981. Hal. 3

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>15</sup>

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan**

### **a. Tujuan Pendidikan**

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini ditentukan oleh tujuan-tujuan ahir. Pada umumnya, esensi ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian Muslim. Integritas atau kesempurnaan pribadi ini (meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional dan etis dan individu kedalam diri manusia paripurna), merupakan cita-cita paedagogis atau dunia cita-cita yang kita temukan sepanjang sejarah, pada hamper semua Negara, baik oleh para filosof atau moralis. Yaitu diantara para ahli teori dan penghayal inspirasi terhadap bermacam-macam usaha pendidikan yang dianggap mulia pada segala zaman. Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya.

### **b. Fungsi Pendidikan**

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup didalam pengertian pendidikan sebagai usaha secara sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan ahirnya. Ada usaha yang terhenti

---

<sup>15</sup> Ibid, Ahmad Tafsir, 1994. Hal. 24

karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berahir, dan pada umumnya, suatu usaha baru berahir kalau tujuan ahir telah tercapai.

Dari uraian diatas, maka semakin jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang kita maksudkan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengakhiri tujuan itu
2. Mengarahkan tujuan itu
3. Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
4. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>16</sup>

### **C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.

Dengan demikian wajar jika kita kembalikan pada pembuktian akan kebenaran pernyataan firman Allah yang artinya: kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q: 2

---

<sup>16</sup> H. M. Djumransjah. Ibid. hal. 114-118

:2). Kebenaran yang dikemukakannya mengandung kebenaran yang hakiki.<sup>17</sup>

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian tentunya pendidikan agama Islam memerlukan landasan kerja untuk member arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam terutama Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam Al-Qur'an, surat Asy-Syura ayat 52 :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَانُ  
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ  
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ (الشورى 52)

Artinya: “Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(Asy-Syura, ayat 52).<sup>18</sup>

Hadist nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam buku karangan Zuhairini yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang paling dicintai Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepadaNya dan

<sup>17</sup> DPendidikan jalaludin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta. 1996. Hal 37

<sup>18</sup> Departemen Agama. Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta. 1971. Hal. 784

*memberikan nasehat kepada hambaNya, sempurna akal pikirannya, serta mengamalkan ajaranNya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia (Al-Ghazali, ihkya'ulumuddin hal. 90)*

Dari ayat Al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad diatas dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama, mengingat:

1. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada ummat manusia untuk member petunjuk kea rah jalan hidup yang lurus dalam arti member bimbingan dan petunjuk kea rah jalan yang diridhoi Allah.
2. Menurut Hadist Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan agama Islam.
3. Al-Qur'an dan Al-Hadist tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar member petunjuk kepada jalan yang lurus sehingga Beliau memerintahkan kepada ummatnya agar saling member petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan agama Islam.

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan agama Islam mempunyai dasar atau landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk

melaksanakan pendidikan agama. Disamping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila yang lain harus dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan luruh sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari pancasila.

Prof. Dr. Moh. Athiyah al-Barasyi dalam bukunya “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam” yang dikutip dalam buku karangan Zuhairini, menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Bagi ummat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama dan keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersivat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang di atur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Op cit. Zuhairini. 2009. Hal. 153-155

Dasar pendidikan adalah uraian ringkas asas-asas atau pengantar kependidikan. Uraian ini didasarkan atas pendekatan yang lebih mendasar dan praktis. Artinya, uraian tentang teori pendidikan secara teoritis hanya bersifat mendasar.

Pendidikan merupakan pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.<sup>20</sup>

Demikian pula dengan fungsi dan dasar pendidikan agama Islam ialah untuk menjamin, agar usaha-usaha yang terlingkup dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan sumber keyakinan. Maka supaya jalan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan tersebut dan tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh luar dan jika pendidikan agama Islam diibaratkan dengan sebuah bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadist-lah yang menjadi pundamennya pendidikan agama Islam.

Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri yakni keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, yang mana kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengaturan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Hal

---

<sup>20</sup> Tim Dosen-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, 1981. Hal. 1-9

ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Al-Ahzab 71 yang berbunyi:

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ (الأحزاب 71)

Atinya: Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar. (Al-Ahdzab ayat 71).<sup>21</sup>

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia telah mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya, yaitu bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan Ayat dan Hadist diatas, jelas telah memberikan pengertian bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadist serta memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang kita diperintahkan untuk mendidik agama kepada keluarganya maupun orang lain yang tentunya sesuai dengan kemampuannya.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu:

1. Yuridis/Hukum
2. Religius

---

<sup>21</sup> Ibid. Al-Qur'an dan terjemahanya. Hal. 680

## 1. Yuridis

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Adapun dasar dari yuridis di Indonesia adalah;

### a. Pancasila

Dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.<sup>22</sup>

### b. UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“ Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>23</sup>

Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti negara

---

<sup>22</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi. Jakarta, 2007. Hal. 4

<sup>23</sup> Ibid. Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Hal. 53

melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing.

c. Garis-Garis Besar Haluan Negara

Dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang BBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: Isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

- Pendidikan Pancasila
- Pendidikan Agama
- Pendidikan Kewarganegaraan

Dari ketetapan di atas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan yang sudah jelas secara langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.<sup>10</sup>

2. Dasar Religius

Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al- Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah: Surat Al-Imron ayat:104

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.2004 hlm 133

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. (العمران:104)

Artinya:"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada ma'ruf dan mencegah yang mungkar"(Q.S Al-Imron: 104)

Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ بِلْحِكْمَةٍ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ . (النهل 125)

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik. (Q.S An-Nahl; 125)<sup>24</sup>

Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا. (التحريم 6)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka. (Q.S At-Tahrim; 6)<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat manusia hendaklah selalu melakukan melakukan kebaikan dan mencegah ke mungkarannya untuk mengembangkan kehidupan manusia kearah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>11</sup>

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996),224

<sup>25</sup> *Ibid*,448

<sup>11</sup> Siti Kusriani, *Wawasan Pendidikan Islam*, Malang: IAIN Sunan Ampel,1991. hlm 8

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain

:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى.

*Artinya: Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: bersabda nabi SAW. "Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah Bani Isroil dengan tiada batas. Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentukan tempatnya dalam api neraka." (HR. Bukhori)<sup>26</sup>*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِمَّنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يَلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ ؟ قَالَ : اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

*Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW. "Berkata tidak seorang pun jua bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, Ya Rasul! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya)? Jawab beliau, "Allah jualah yang Maha Tahu apa yang telah mereka lakukan".(HR. Baihaqi)<sup>27</sup>*

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun yang dimaksud dengan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah batas ahir atau target yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam

<sup>26</sup> Salim Bahreisj, *Riadhush Shalim* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 316.

<sup>27</sup> Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Widjaya, 1993), 243.

secara garis besarnya adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.<sup>28</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الدريّة 56)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Ad-Dzariyat ayat 56).<sup>29</sup>

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa *Al-Umur bimaqashidiha* adalah setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat berfungsi sebagai standart untuk mengakhiri, mengarahkan usaha yang telah dilakukan dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain serta memberi nilai-nilai pada usaha yang dilakukan.<sup>30</sup>

Menurut *Muhammad Athiyah Al-Abrasih* didalam buku karangan Zuhairini mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan mencari rizqi dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung, 1995. Hal. 35

<sup>29</sup> Op cit. Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal. 826

<sup>30</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, 1993. Hal. 153

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada belajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis supaya dapat menguasai profesi dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizqi dalam hidup di samping memelihara kerohanian.<sup>31</sup>

Sedangkan tujuan terahir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim. Adapun manusia yang berkepribadian Muslim tersebut memiliki ciri-ciri beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta bahagis dunia dan ahirat.<sup>32</sup>

Bertolak dari pendapat di atas, maka tujuan pendidikan secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan anak menjadi manusia yang beriman teguh dan memiliki akidah tauhid, sehingga ia terhindar dari perbuatan syirik. Karena syirik merupakan dosa yang paing besar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman: 13, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (القمان 13)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Al-Luqman ayat 13)<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, 1993. Hal. 17

<sup>32</sup> Ibid, 1962: 49

<sup>33</sup> Lok cit. Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1989. Hal. 654

2. Menumbuhkan anak menjadi manusia yang taat kepada Allah dengan jalan beribadah kepada Allah.
3. Menjadi anak sebagai manusia yang berakhlak mulia guna menyempurnakan imannya.

Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam hidup setiap Muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan niat mencari ridha Allah dan untuk memenuhi segala perintah-Nya.

### **3. Materi Pendidikan Agama Islam**

Materi Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu hendak diberikan kepada dan di cerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>34</sup> Pada dasarnya, materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak didik adalah sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sangat luas jangkauannya dan Islam mendorong pada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

---

<sup>34</sup> Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya. 1996. Hal. 100

Ada lima materi pendidikan agama Islam yang diberikan Luqman terhadap anaknya, yaitu:

- a. Pendidikan tauhid, artinya anak-anak harus dibimbing agar berTuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mencakup ma'rifat kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya, meyakini adanya pembalasan atas amal perbuatan manusia sewaktu di dunia, bahwa setiap tingkah laku atau perbuatan kita akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak dan melarang berbuat syirik.
- b. Pendidikan akhlak, supaya anak-anak dapat memiliki akhlak terpuji, yang mencakup akhlak terhadap orang tua dan masyarakat.
- c. Pendidikan shalat, artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai shalat satu tanda utama kepatuhannya kepada Allah. Karena pendidikan shalat merupakan pangkal segala amal ibadah yang lainnya. Jika sahalatnya baik maka amal yang lain akan baik pula, sebaliknya bila shalatnya jelek maka amal lain akan rusak.
- d. Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, artinya dengan pendidikan ini anak akan bersifat konstruktif (membangun), selalu menuju kepada kebaikan, baik terhadap diri sendiri, anggota keluarga maupun kepada masyarakat.
- e. Ketabahan dan kesabaran, hal ini perlu di tanamkan kepada anak supaya bisa ulet dan sabar, karena didalam menuju cita-cita itu tidak selamanya berjalan lancar tanpa adanya suatu hambatan apapun.

Adapun pokok-pokok materi tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

**a. Pendidikan Keimanan (Aqidah Tauhid)**

Pendidikan keimanan merupakan dasar pokok yang pertama kali harus ditanamkan dalam kehidupan anak. Karena dengan pemahaman aqidah sejak awal akan membentuk sikap dan jiwa anak hanya semata-mata percaya kepada Allah. Dengan begitu anak-anak akan kehilangan pegangan dalam situasi bagaimanapun, karena mereka percaya hanya Allah semata yang menjadi dasar dan tujuan hidupnya. Hal ini disebabkan karena anak sudah percaya bahwa segala sesuatu yang mereka alami dalam kehidupan ini berasal dari Allah dan semuanya akan kembali lagi kepada-Nya. Selaian berkeyakinan kepada keesaan Allah, pendidikan aqidah juga meliputi: iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, serta iman kepada qadha' dan qadhar Allah.

Adapun contoh konkrit pemberian materi pendidikan keimnan antara lain adalah:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid dengan cara memperdengarkan adzan dan iqamah ketika anak baru lahir.
2. Membiasakan anak mengucapkan dua keimat syahadat dan kalimat-kalimat toyyibah yang lain.
3. Mengenalkan kekuasaan dan keagungan Tuhan
4. Mengenalkan hukum halal dan haram

5. Menanamkan perasaan khusus, taqwa serta perasaan selalu ingin kepada Allah
6. Mengenalkan nama-nama serta sejarah Nabi (Rasul) Allah
7. Mengajari membaca Al-Qur'an
8. Membiasakan anak sering diajak ke Masjid, ikut shalat, ikut mengaji meskipun ia belum dapat melaksanakan shalat dan mengaji dengan benar.
9. Melibatkan anak-anak dalam setiap kegiatan keagamaan di kampungnya, seperti panitia zakat fitrah, panitis idul kurban dan sebagainya.

**b. Pendidikan Ubudiyah (ibadah)**

Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati. Artinya seseorang yang telah mengaku beriman harus membuktikannya dengan perbuatan-perbuatan ritual yang disebut *ibadah*.

Setelah landasan kuat dalam kehidupannya, kemudian haruslah di bentuk agar anak berbakti kepad Allah dengan mengerjakan shalat, karena shalat disamping menanamkan kedisiplinan juga menanamkan kepercayaan kepada mereka tentang siapa dirinya dan siapa yang menciptakannya. Sehingga anak akan bersyukur terhadap karunia yang telah diberikan kepadanya.

Jadi orang tua sebagai pendidik anaknya di anjurkan agar mengajarkan pendidikan ibadah shalat yang merupakan salah satu

tanda kepatuhan kepada Allah. Selain itu, shalat sebagai dasar bagi amal shaleh lainnya.

Adapun contoh pemberian materi pendidikan ibadah antara lain:

1. Melatih anak berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yakni dengan mengucapkan basmalah.
2. Mengajari anak agar melakukan ibadah shalat ketika anak berusia tujuh tahun dan mengajak anak shalat berjama'ah, baik di rumah maupun di masjid.
3. Melatih anak berpuasa di waktu bulan Ramadhan, mengajaknya shalat tarawih serta tadarus Al-Qur'an.
4. Melatih anak bersedekah dan sebagainya.

#### **c. Pendidikan Mental**

Pendidikan mental dalam keluarga dapat membantu anak untuk lebih bersikap dewasa dalam menghadapi sesuatu dalam hidup ini seperti bersifat jujur dan tabah dalam menghadapi segala cobaan dan sebagainya.<sup>35</sup>

#### **d. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diberikan kepada anak sebagai bekal guna mencapai pribadi Muslim sebagaimana yang dicita-citakan. Sebab keimanan serta

---

<sup>35</sup> Ibid,1994. Hal. 190

keIslaman seseorang tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan akhlakul karimah.

Maksud dari pada pendidikan akhlak disini adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan serta tabi'at yang dimiliki oleh anak sejak kecil hingga dewasa. Sedangkan akhlak merupakan salah satu manifestasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku.

Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui praktek secara langsung dan pemberian teladan.<sup>36</sup>

#### **4. Metode Pendidikan Agama Islam**

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi. Metode pelajaran yang mudahpun kadang-kadang sulit untuk berkembang dan sulit di terima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

Metode pendidikan agama Islam adalah sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri sendiri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Muslim. Atau dengan

---

<sup>36</sup> Op cit, Zuhairini. Hal 61

kata lain metode pendidikan agama Islam adalah sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang.

Dalam menetapkan suatu metode yang akan digunakan, maka perlu diperhatikan pula perkembangannya kejiwaan anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin di capai. Dengan kata lain dalam melaksanakan pendidikan agama perlu metode yang baik atau tepat supaya dalam penyampaianya itu bisa efektif dan efisien.<sup>37</sup>

Ada lima pokok metode pendidikan yang harus digunakan oleh setiap pendidik dalam mendidik anak-anak mereka yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan pembiasaan
3. Pendidikan dengan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>38</sup>

Adapun penjabaran beberapa metode pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan dengan Keteladanan**

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh manusia yang satu pada manusia yang lainnya,

---

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 1997. Hal. 91-92

kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan mereka.<sup>39</sup>

Adapun keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sebagai sosok ideal, yang mana segala tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut ditiru. Bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dan seolah-olah menyatu pada dirinya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat yang mulia tersebut. Sebaliknya jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anaknya juga tumbuh dengan perangai jelek pula. Akan tetapi bagi umat Islam keteladanan yang baik dan utama adalah terdapat pada diri Rasulullah. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai tauladan yang baik bagi umat Muslim sepanjang zaman serta sebagai purnama yang member petunjuk. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al.Ahzab: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب)

---

<sup>39</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, 1993. Hal. 213

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab ayat 21).<sup>40</sup>

Adapun keteladanan yang diberikan orang tua terhadap anaknya ini bisa meliputi:

1. Keteladanan dalam berbicara serta pergaulan sehari-hari, baik didalam rumah maupun diluar rumah. Yakni dalam berbicara menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan, sehingga aka membawa kesan yang baik dalam hati sanubari anak. Contoh, yang lain seperti berkata benar dan jujur, sebab kebenaran dan kejujuran orang tua akan menjadi tauladan bagi anak-anaknya.
2. Keteladanan dalam berbuat sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan dan minum, orang tua yang suka berpakaian yang menutup aurat seperti busana muslim dapat dijadikan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, sebaliknya orang tua yang suka berpakaian yang tidak layak menurut Islam juga akan menjadi tauladan yang kurang baik bagi anak. Bahkan anak lebih parah dari pada orang tuanya. Dan jika orang tua makan dan minum sambil berdiri pasti akan ditiru oleh anaknya.
3. Keteladanan dalam mencari penghidupan, hendaknya orang tua member tauladan atau contoh terhadap anaknya tentang bagaimana

---

<sup>40</sup> Departemen Agama. Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta. 1971. Hal. 670

mencari rizqi yang halal lagi baik serta memberitau tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan haknya atau perbuatan menipu orang lain, karena semua ini akan merugikan pihak lain.

4. Keteladanan dalam bergaul, pergaulan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya, apabila orang tua bergaul dengan orang yang suka minum-minuman keras, judi, maka kemungkinan anaknya akan meniru apa yang telah di perbuat oleh orang tuanya. Dan sebaliknya apabila orang tua bergaul dengan orang yang baik seperti orang yang ahli ibadah, maka secara tidak langsung anak akan meniru perbuatan orang tuanya. “Tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anaknya. Dengan tauladan ini timbullah gejala identifikasi positif, ialah penyamanan diri dengan orang lain yang ditiru. Hal ini penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai. Dan sesuatu itu disebut baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu dan guru”.

Dengan demikian dapat diketahui oleh orang tua (ayah dan ibu) serat pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik adalah sebagai penopang dalam meluruskan kebohongan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.

Tanpa memberikan tauladan yang baik, maka pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk slalu tampil sebagai sosok panutan pada anak didiknya. Dengan

demikian keteladanan tersebut akan memudahkan seorang pendidik (orang tua) dalam membentuk anak supaya bersifat dan berakhlak mulia.<sup>41</sup>

## **2. Pendidikan dengan Pembiasaan**

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus. Metode ini tergolong efektif dalam melaksanakan proses pendidikan Islam. Dengan melalui pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak itu sangat diperlukan adanya pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok serta disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

“Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para pendidik, terutama oleh orang tua. Sejak kecil anak harus dibiasakan mencuci kaki dan menyikat gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan dan sebagainya. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalnya, kebiasaan mengucapkan

---

<sup>41</sup> Op cit, 1962: 85

salam waktu masuk atau meninggalkan rumah apabila ada orang. Demikian pula bangun pagi dan segera meninggalkan tempat tidur, berwudlu dan menunaikan shalat subuh. Kebiasaan melafalkan *Basmalah* setiap memulai pekerjaan dan melafalkan *Hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan atau setiap kali mendapatkan nikmat dari Allah.”

Rasulullah sendiri telah memerintahkan pada pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.<sup>42</sup>

### **3. Pendidikan dengan Nasehat**

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama pada anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkannya tersebut masuk dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Adapun yang dimaksud dengan mauidhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedang

---

<sup>42</sup> Ibid , 1993. Hal. 216-217

nasehat sendiri berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbing kejalan yang bahagia.<sup>43</sup>

Dalam menyampaikan pendidikan agama kepada anak didik metode ini sangat cocok untuk meluruskan pemikiran-pemikiran anak yang cenderung memandang sesuatu menurut kaca penglihatan atau pemikirannya sendiri yang masih semu. Untuk itu perlu ditunjukkan sesuatu yang benar melalui nasehat yang baik. mengatakan bahwa: “Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tidak heran kita mendapatkan Al-Qur’an menggunakan metode ini, yang berbicara kepada jiwa dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat.”<sup>44</sup>

Bertolak dari uraian di atas, jelaslah bahwa didalam melaksanakan pendidikan agama hendaknya menggunakan metode nasehat yang dapat menyentuh perasaan anak, sehingga akan tergugah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nasehat

---

<sup>43</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung, 1992. Hal. 403-404

27. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II. Alih Bahasa Saifullah Kamalie, heri Nur Ali*, Bandung, 1990. Hal. 64-65

tersebut hendaknya disampaikan dengan kata-kata yang lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

#### 4. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan moral, persiapan spiritual dan sosial. Disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Di bawah ini adalah firman Allah tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol keluarga, yaitu Q.S Thaha: 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعِاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ (طه 132)

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.(Q.S Thaha ayat 132).<sup>45</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memperhatikan anak didiknya dari seluruh gerak-gerik dan tindak tanduknya serta dalam segala aspek kehidupan anak didik.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama, dibutuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para pendidik. Hal ini karena

<sup>45</sup> Ibid. Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal. 492

manusia tidak bersifat sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari aturan yang sudah ditetapkan selalu ada. Terutama kepada anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, sebab mereka mudah lupa, lekas melupakan larangan atau perintah yang baru diberikan kepadanya. Sebelum kesalahan itu lebih jauh, sebaiknya ada usaha-usaha untuk mengantisipasinya yakni dengan memberikan perhatian terhadap apa saja yang dianggap perlu.

Pemberian materi pendidikan melalui perhatian akan menjadi anak yang luhur, berbudi pekerti yang mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak. Perhatian ini sangat perlu diberikan terutama kepada anak yang masih kecil, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>46</sup>

## **5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman**

Metode hukuman termasuk alat pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik serta tertib, karena si anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum dan norma. Adapun yang dimaksud dengan hukuman adalah:

“Tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu, anak akan

---

<sup>46</sup> Ibid, 1990: 123

menjadi sadar akan perbuatannya, dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi.”

Dari definisi di atas, berarti hukuman itu diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau kesalahan. Selain itu, hukuman juga merupakan titik tolak untuk mengadakan perbaikan, sehingga tidak terjadi pelanggaran untuk yang kedua kalinya.<sup>47</sup>

Sebenarnya tidak ada para ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan dari pada hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur sepuluh tahun belum juga mau shalat. Sedangkan ahli didik Muslim berpendapat bahwa “hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik dalam badan atau jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati.

Anak-anak jangan dicela terlalu keras tetapi dengan lemah lembut kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menunjukkan ketidaksenangan kita kepada kelakuan anak. Hukuman tidak selalu berupa siksaan badan tapi bisa dengan hal-hal yang ringan dan bersifat mendidik. Sebagai contoh seorang anak meninggalkan shalat karena malas, maka orang tua bisa menghukumnya dengan tidak memberi dia uang jajan pada waktu sekolah. Dengan kata lain jangan memberikan hukuman kecuali jika terpaksa, dan berikanlah hukuman

---

<sup>47</sup> Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, 1973. Hal.147

yang bersifat mendidik agar ada manfaatnya terhadap anak, tidak boleh menghukum dengan cara menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil, artinya dalam memberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Anak harus mengetahui kenapa ia dihukum, yang selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan hukuman tersebut jangan sampai menimbulkan dendam pada anak.

Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, dalam memberikan hukuman anak bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan bukan karena kita ingin menyakiti hati anak dan sebagainya. Akan tetapi kita menghukum anak itu demi kebaikan, demi kepentingan anak dan masa depannya. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan maka tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang anantara orang tua dan anak.<sup>48</sup>

## **B. Membina Akhlak dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak merupakan jama' dari kata "khuluq" yang berarti adat kebiasaan (al-adat), perangai atau tabiat (al-sajiyat), watak (al-tha'), adab atau sopan santun (al-muru'at), dan agama (ad-din). Menurut para ahli masa lalu akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan.

---

<sup>48</sup> Ibid, 1994: 186

Sering pula yang dimaksud dengan akhlak ada semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.<sup>49</sup>

Beberapa tokoh mendefinisikan tentang akhlak, antara lain:

- a. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>50</sup>
- b. Ibnu Maskawih yang menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.<sup>51</sup>
- c. Ibrahim Anis dalam kitab “*Al-Mu’jam Al.Wasith*” mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>52</sup>

Istilah lain yang lazim dipergunakan disamping kata akhlak ialah apa yang disebut dengan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “Ethos” yang berarti adat kebiasaan. Atau dengan kata lain etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul. Atau dapat juga etika diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana

---

<sup>49</sup> Suwito, *Filsafat Ilmu Pendidikan Ibnu Maskawih*, Yogyakarta. 2004. Hal 31

<sup>50</sup> Drs. H. A. Mustofa, *Akhlah Tasawuf*, Bandung, 1999. Hal 12

<sup>51</sup> Ibid. hal 12

<sup>52</sup> Dr. M. sholihin M. Ag dan M. Rosyid Anwar S.Ag, *Akhlah Tasawuf Manusia, Etika dan Makna Hidup*, Bandung, 2005. Hal 18

yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>53</sup>

Secara istilah atau terminologi para ahli berbeda pendapat mengenai definisietika yang sesungguhnya. Etika menurut beberapa para ahli adalah:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatimi Abdullah dalam buku *bagian pertama pendidikan* mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran, rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan rasa perasaan sampai menguasai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>54</sup>
- b. Menurut M. Yatimi Abdullah mengartikan etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan yang jelek dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna oleh akal pikiran.<sup>55</sup>

Beberapa orang memandang bahwa etika dan akhlak itu sama. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas baik dan buruknya tingkah laku seorang manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia adalah mendapat idea yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah

---

<sup>53</sup> Ibid, Drs. H. A. Mustofa, 1999. Hal 15

<sup>54</sup> M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Study Etika*, Jakarta, 2006. Hal 8

<sup>55</sup> Ibid, M. Yatimi Abdullah, 2006. Hal. 10

laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi untuk mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan dalam memandang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan relatif.

Dari beberapa pengertian diatas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa seseorang akan benar-benar melekat sifat yang melahirkan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Maksudnya adalah bukan berarti perbuatan itu dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan yang dilakukan sudah benar-benar merupakan azimah, yaitu kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara continew. Sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.

Jadi akhlak sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan

muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan serta tabi'at yang dimiliki oleh anak sejak kecil hingga dewasa. Sedangkan akhlak merupakan salah satu manifestasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku.

Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari perbuatan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Dari sana timbu bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila seseorang terlanjur salah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An.Nisa' ayat 110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ  
 غُفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾ (النساء 110)

Artinya: Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, Kemudian ia mohon ampun kepada Allah,

niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.( Q.S An.Nisa' ayat 110).<sup>56</sup>

Perbuatan akhlaki mempunyai tujuan menjaga harga diri manusia dan mencari keridhaan Allah SWT melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama) kemudian kemauan dan tekad manusiawi dengan cara:

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa. Dan untuk itu perlu adanya pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang tumbuh pada manusia diantaranya kebebasan untuk memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang baik tanpa paksaan.

---

<sup>56</sup> Lok cit. Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal. 140

- e. Pembiasaan dan pelaksanaan yang baik, sehingga perbuatan itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak yang tyerpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti: shalat, mengajak orang lain untuk berbuat baik, mencegah perbuatan munkar, nasehat yang baik, ajakan pada keutamaan, contoh teladan dan sebagainya.

## **2. Macam-macam Akhlak Anak**

Akhlak juga menekankan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Didalam surat Luqman juga dijelaskan beberapa contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu:

### **a. Akhlak Manusia Terhadap Allah**

#### 1). Cinta dan Ikhlas

Seseorang yang benar-benar mencintai Allah, tidak melimpahkan kasihnya kepada selain Allah dan hanya Allah saja buah tuturnya. Memang seharusnya yang paling kita cinta ialah Dzat yang paling berjasa atas kita, ialah Pencipta kita atau Allah swt. DIA-lah yang harus dijadikan Kasih pertamatempat menggantungkan cinta murni kita.

- 2). Melaksanakan Apa yang Diperintahkan dan Menjauhi Larangannya

Berhubung manusia mempunyai berbagai macam keinginan, tentu mungkin terjadi kesimpang siuran yang menimbulkan pertentangan sesamanya. Agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan manusia, maka perlu peraturan yang menentukan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, atau yang dilarang. Untuk melakukan perintah-Nya kita lakukan atas dasar pengertian dan kemaua baik. Kita harus mempelajari terlebih dahulu apa baik dan jahatnya.

### 3). Berbaik Sangka Kepada Allah swt

Baik sangka ialah tidak curiga terus menerus. Baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Apabila orang terbiasa jahat sangka, maka apa saja yang menimpa dirinya atau orang lain menjadikan ia makin gelisah.

### 4). Relat Terhadap Qada' dan Qadar-Nya

Kita terima dengan rela apa yang terjadi sebagai akibat pilihan usaha kita atasnya. Terpilih yang baik, kitalah yang bertanggung jawab. Kita berterima kasih kepada Allah swt, karena pilihan kita telah di restui-Nya. Bila terjadi hal yang buruk atau jahat, tidak usah menyesali Allah swt, karena kitalah yang memilih takdir kita dan kitalah yang mengusahakannya. Sadarlah atas kesalahan pilihan dan kesalahan usaha kita dan tobatlah kepada Allah swt dengan tobat nasuha (sebenarnya). Bukankah

DIA Maha pemberi ampun dan Penerima Tobat hamba-Nya sehingga tidak kita ulang lagi.

5). Bersyukur Atas Nikmat Allah swt

Cara untuk kita bersyukur kepada Allah swt dengan lisan, mengingat dan menyebut nikmat-Nya atas kita. Bukan karena sombong, tetapi karena senang dan bangga. Kita ucapkan “Alhamdulillah” segala pujian bagi Allah. Jika dengan badan kita harus rajin melakukan apa yang diperintah oleh Allah swt, seperti shalat lima waktu, pergi bergotong royong pada yang baik, dan yang lain yang memerlukan tenaga. Sedangkan bersyukur dengan benda atau harta caranya dengan kekayaan kita pakai untuk kepentingan yang di perlukan oleh Allah swt, seperti untuk biaya keluarga secara wajar, tidak kikir dan tidak mubadzir.

6). Bertawakal Kepada Allah swt

Bertawakal kepada Allah swt berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi. Dapat pula dinamakan “Menyerah Bulat” kepada-Nya.

7). Senantiasa Mengingat Allah swt

Memelihara agar DIA berada senantiasa dalam fikiran dan perasaan. Dengan kalimat lain supaya dia senantiasa dalam

ingatan, tidak pernah cerai dari kita. Diantara kasih yang mendalam ialah senantiasa mengingat DIA.

8). Memikirkan Keindahan Ciptaan Allah swt

Perasaan keindahan terdapat pada tiap manusia yang normal daya rasanya, sehingga ia merasa di alam ini indah. Dengan demikian dia senantiasa bangga atas keindahan alam dan apapun yang bertalian dengannya.<sup>57</sup>

**b. Akhlak Manusia Terhadap Nabi Muhammad saw**

Seperti juga akhlak kepada Allah swt, maka akhlak terhadap Nabi Muhammad saw tentu saja pertama-tama ialah beriman kepada Nabi Muhammad, yaitu percaya bahwa beliau adalah betul Nabi dan Rasul (utusan) Allah kepada seluruh dunia. Bagi orang yang ingin beragama Islam, iman kepada Nabi Muhammad saw ini adalah modal utama di samping iman kepada Allah, sebab kedua hal ini di sebutkan dalam dua kalimat syahadat Islam yang merupakan pintu gerbang masuk agama Islam. Orang tidak akan menjadi muslim dan tidak akan syah kemuslimannya, jika beriman hanya kepada salah satunya saja dengan mengingkari kepada yang lain.<sup>58</sup>

**c. Akhlak Terhadap Orang Tua**

Pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak adalah akhlak kepada orang tua. Allah swt. sendiri telah menunjukkan bagaimana seharusnya anak berakhlak kepada orang tuanya, karena dari merekalah

---

<sup>57</sup>. Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta, 1987. Hal. 23-50

<sup>58</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya, 1980. Hal. 85-86

dia lahir serta berkat asuhan dan didikan mereka anak tumbuh berkembang menjadi manusia yang sehat, sehingga tidaklah berlebihan apabila Allah swt. menganugerahkan posisi terhormat bagi orang tua, yakni ridlo Allah juga tergantung pada ridlo orang tua. Oleh karena itu, pendidikan akhlak kepada orang tua harus ditanamkan pada anak sejak ia berusia dini, agar nantinya anak tidak terjerembah dalam murka Allah swt. Hal ini sesuai dengan Q.S Luqman: 14-15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ  
 بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ  
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(لقمان 14-15) ﴿١٤﴾

*Artinya: (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S Al-Luqman ayat 14-15).<sup>59</sup>*

Maksudnya dari ayat di atas adalah “selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

<sup>59</sup> Lok cit. Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal. 654

#### **d. Akhlak Kepada Orang Lain**

Penanaman pendidikan akhlak kepada orang lain juga harus dibiasakan sejak anak-anak masih kecil sebagai bekal kelak jika anak sudah lepas dari lingkungan rumah (keluarga) dan mulai berkomunikasi dengan orang lain. Untuk itu anak harus memiliki modal atau dasar-dasar tata cara bertindak dan berbuat kepada orang lain, sehingga ia bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.

#### **e. Akhlak Terhadap Diri Sendiri**

Pemberian materi akhlak terhadap diri sendiri juga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan akhlak terhadap orang lain. Sebab pendidikan akhlak terhadap diri sendiri akan mampu membentengi jiwa anak dari sifat-sifat buruk yang dilarang agama, dan yang terpenting adalah bisa membersihkan diri dari sifat syirik, ujub, riya' dan sifat tercela lainnya.<sup>60</sup>

### **3. Tujuan Pembinaan Akhlak Anak**

Tujuan pembinaan akhlak menurut Ibnu Qoyyim adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya kholifah dimuka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagai manusia kecuali dari menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya

---

<sup>60</sup> Tim Dosen IKIP Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Malang, 1996, hal. 124

orang yang mengotori dirinya dengan akhlak tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Sedangkan tujuan dari pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur, dapat bersikap adil dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak yang baik dan benar.

Dalam bidang sosial, akhlak memiliki hal penting yang harus dilaksanakan demi kestabilan masyarakat, diantaranya adalah:

- a. Bidang muamalah, seperti: menghargai kesepakatan, dapat dipercaya, kesucian diri, jujur dan tidak menunda-nunda pekerjaan.
- b. Bidang politik, seperti: menepati janji, adil, tidak berkhianat, menjaga tali persaudaraan, tidak otoriter.
- c. Bidang ekonomi, seperti: tekun belajar, tidak memulai pekerjaan kecuali untuk mengetahuinya.<sup>61</sup>

#### **4. Perlunya Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim**

Urgensi akhlak dan penanamannya pada anak terlihat lebih jelas lagi manakala kita melihat bahwa Rasulullah memberikan perhatian besar terhadapnya didalam pembinaan akhlak. Sampai-sampai beliau menjadikan penanaman adab pada anak dan membiasakan sehingga menjadi salah satu tabiat dan perangainya, lebih utama dari pada sedekah yang dapat memadamkan api. Padahal sedekah itu juga sangat penting dalam Islam.

---

<sup>61</sup> D. Abdurrahman Bin Mubarak al-Fajri, *Risalah Fi At-Tarbiyah Al-Akhlaqiyati Wa Tahdiyati Al-Muasyaroti*, 1422/2001. Hal 10

Namun ada sebagian orang yang melalaikan urgensi akhlak ini dan menganggapnya sebagai hal sepele yang bisa diabaikan. Dan tidak tahu bahwa sebenarnya yang demikian itu berarti menyiapkan anak untuk berbuat durhaka. Dia tidak sadar bahwa menanamkan akhlak merupakan hak anak atas bapaknya sebagaimana hak mereka untuk diberi makan dan minum yang menjadi kewajiban kedua orang tuanya.

Adapun akhlak yang diajarkan adalah:

a. Menumbuhkan adab kepada kedua orang tua

Hendaklah yang diucapkan seorang anak ketika belajar sesuatu dari kedua orang tua mereka atau ketika memperoleh manfaat dari mereka adalah mengucapkan “baik” ini dengan tujuan agar mereka merasa senang dan gembira serta membiasakan diri untuk merendah (tawadhu’).

Selain itu agar anak semakin berakhlak, hendaknya orang tua menasehati mereka agar menghormati para ulama’ yang saleh dan mengambil akhlak dari mereka sebelum mengambil ilmu. Jelasnya, anak butuh akhlak terhadap para ulama’.

b. Menghormati dan menghargai orang lain

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadist dari Anas bin Malik bahwa dia berkata, “Salah satu orang tua datang ingin bertemu nabi lalu orang-orang berlambat-lambat untuk melonggarkan jalan baginya, Nabi kemudian bersabda, *“bukan bagian dari golongan kita orang yang tidak menyayangi yang muda dan menghormati yang tua.*”

Betapa besar urgensi memuliakan dan menghormati orang-orang tua dan ulama' serta mendahulukan yang tua untuk berbicara, kecuali jika yang kecil itu diminta berbicara, atau jika pembicaraan itu berupa pertanyaan.

c. Menciptakan adab persaudaraan

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, *“Barang siapa menunjuk kepada saudaranya dengan menggunakan besi, maka sesungguhnya para malaikat mengutuknya hingga dia meninggalkan perbuatan itu, sekalipun saudara yang ditunjuknyaitu adalah saudara seayah seibu.*

Nabi menegaskan kepada anak-anak bahwa saudara yang tua itu mempunyai kedudukan yang khusus dalam Islam. Itu tidak lain karena dia turut memikul beban keluarga dan juga mempunyai tanggung jawab pendidikan saudara saudarinya yang masih kecil dan juga menjaga mereka.

Jika kedua orang tua menanamkan kepada anak terbesarnya sifat kelembutan, kasih sayang dan kecintaan kepada saudara-saudaranya yang lebih kecil, maka dalam diri mereka akan muncul penghormatan dan penghargaan kepada saudara yang tua. Dengan demikian keluarga akan berjalan seimbang. Masing-masing akan mengerti akan kewajibannya terhadap yang lain sebelum mengenal hak yang menjadi kewajiban saudaranya.

#### d. Adab bertetangga

Tetangga mempunyai hak yang cukup besar dari syariat Islam. Tidak lain untuk menguatkan ikatan-ikatan masyarakat Muslim. Anak juga punya adab-adab atau akhlak terhadap anak-anak tetangga. Rasulullah menekankan kepada kaum ayah agar membiasakan anak-anak mereka menggunakan adab-adab tersebut. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka agar mempunyai perasaan terhadap derita orang lain dan jangan sampai menyakiti tetangga dalam bentuk apapun.

Diantara adab-adab tersebut adalah tidak keluar rumah dengan membawa makanan atau buah-buahan yang menimbulkan keirian anak tetangga, dimana orang tuanya tidak mampu membelikannya. Demikian juga anak harus berlatih untuk tidak makan dijalanan, namun harus selalu makan didalam rumah.

#### e. Adab makan

Imam Ghazali didalam kitab ihya'-nya telah mengingatkan adab-adab makan yang harus dilazimi oleh anak-anak, karena menjadi bagian dari adab Islam adalah sebagai berikut:

- 1). Mengambil makanan dengan tangan kanan dan membaca basmalah
- 2). Mengambil makanan yang terdekat
- 3). Tidak mendahului orang lain
- 4). Tidak memandangi makanan terus-menerus atau melihat orang yang sedang makan

- 5). Tidak tergesa-gesa ketika makan
  - 6). Mengunyah makanan dengan baik
  - 7). Tidak terus menerus memasukkan makanan kedalam mulut
  - 8). Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan
  - 9). Tidak milih-milih dan mengambil makanan sana sini
  - 10). Menganggap bahwa terlalu banyak makanan adalah kebiasaan buruk dan menyerupakan orang yang banyak makan dengan binatang
  - 11). Tidak suka makan banyak-banyak, memuji anak yang beradab dan tidak makan banyak-banyak, suka mementingkan orang lain dari pada diri sendiri serta tidak terlalu memperhatikan makanan yang ada.
  - 12). Merasa puas meski mendapat makanan yang kurang enak.
- f. Bersikap jujur

Perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pilar-pilar akhlak Islam. Untuk memfokuskan dan meneguhkan pilar ini jelas dibutuhkan kerja keras. Rasulullah sendiri memberikan perhatian untuk menanamkan perangai itu pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada kedua orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur. Ini dengan maksud agar mereka tidak terperosok kedalam ketidakjujuran yang tercela itu, lalu berbuat bohong kepada anak pada akhirnya nanti akan ditiru si anak tersebut.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Salafudin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo. 2003. Hal. 224-244

## C. Keluarga Muslim Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Keluarga Muslim dalam Islam

Keluarga dalam Islam dikenal dengan istilah *usrah, nasl, 'ali dan nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak,cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan .<sup>63</sup>Sedangkan pembentukan keluarga bermula dari hubungan suci yang terjalin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang sah.

Adapun yang dimaksud dengan keluarga adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak.
- b. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
- c. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
- d. Fungsi keluarga adalah memlihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarag adalah suatu kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri), meskipun terkadang dalam keluarga itu juga terdapat kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya serta terdiri dari

---

<sup>63</sup> Ibid, 1993 :289

unsur-unsur antara lain yaitu lahir dari hasil perkawinan atau adopsi. Setiap anggotanya memiliki fungsi utama terutama kepada anak-anak.

64

Uraian tersebut, menjelaskan tentang pengertian keluarga secara umum, sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsinya sesuai dengan norma tersebut.<sup>65</sup> Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan keluarga Muslim adalah keluarga mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam.<sup>66</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan keluarga Muslim adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari pribadi-pribadi Muslim serta pola hidupnya menurut hukum Islam. Dan dalam rumah keluarga Muslim itulah menjadi benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.

## **2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Muslim**

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, *beriman* itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-

---

<sup>64</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, 1991. Hal. 167

<sup>65</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung, 1986. Hal. 121

<sup>66</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, 1995. Hal. 139

sakitan, penganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terahir pada taraf minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidikan *pertama* dan *utama*. Kaedah ini ditetapkan secara kodrati; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diikuti oleh semua agama dan semua system yang dikenal oleh manusia.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, rohani dan akal.

Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Bila dirumah terdapat tidak hanya ayah dan ibu (kakek, nenek, misalnya), maka kebijakan pendidikan yang pegang oleh mereka seharusnya satu; tidak boleh terjadi kebijakan yang saling berlawanan. Biasanya kebijakan kakek dan nenek sering berlawanan dari kebijakan ayah dan ibu.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa kunci ? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam ruma tangga. Pertama, penanaman nilai dan pandangan hidup, yang kelak akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan disekolah.

*Pertama*, pendidikan jasmani dan akal yang diberikan disekolah sekarang banyak mempunyai teori. Belum tentu semua teori itu sesuai dengan ajaran agama. Bila anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari rumah, secara sederhana ia dapat memberikan nilai terhadap teori-teori yang didjarkan disekolah. Misalnya tatkala guru mengajarkan bahwa materialism itu menolak Tuhan, dan itu baik, maka murid akan segera bereaksi, bahwa teori itu salah. Ia tau dari nilai yang telah diperolehnya dari rumah atau dari guru agamanya disekolah. Disini kita lihat bahwa pendidikan agama dirumah itu berfungsi menanamkan nilai pengetahuan pada anak, dengan kata lain, ia telah mempunyai filsafat pengetahuan sekalipun dalam batas tertentu, dalam hal ini aksiologi pengetahuan, suatu bagian penting dalam filsafat pengetahuan. Kemampuan “menyaring” dan “member nilai” teori pengetahuan seperti ini amat penting artinya bagi anak itu dalam perkembangan pengetahuannya dikemudian hari. Apa yang disebut orang sekarang

islamisasi pengetahuan sebenarnya tidak diperlukan seandainya setiap anak Muslim telah memiliki nilai-nilai yang kuat yang Islami, yang dididikkan dalam rumah tangga (keluarga). Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan dirumah, itu akan berguna bagi anak tersebut dalam member nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya disekolah.

*Kedua*, penanaman sikap menghargai guru dan apa yang dididikannya. Pendidikan disekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan disekolah ialah ada atau tidak adanya penghargaan dari murid terhadap guru dan terhadap pengetahuan yang diajarkannya. Untuk menanamkan sikap itu sebenarnya pendidikan agama (Islam)-lah yang merupakan kunci utama. Pendidikan agama Islam itu dilakukan dirumah sebagai lembaga pertama dan utama.

Tatkala kita berbicara tentang metode pendidikan agama disekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan disekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, kunci pendidikan agama disekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga (keluarga). Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah hormat kepada Tuhan, kepada orang tua, kepada guru. Di sekolah hormat kepada guru inilah kuncinya, bila anak didik tidak hormat kepada guru, berarti ia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama

tidak dihormati, maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Itulah umumnya yang terlihat sekarang, terutama di sekolah umum. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga sebenarnya (ini betul-betul sebenarnya) tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah. Mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya.<sup>67</sup>

### **3. Karakteristik Keluarga Muslim**

Pengertian keluarga muslim dapat diketahui bahwasanya keluarga muslim mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Kelompok social kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak
2. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasanaafeksi dan rasa tanggung jawab.
3. Hubungan sosial antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.
4. Fungsi keluarga memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya.
5. Tiap-tiap anggota beragama Islam atau muslim yaitu mendahulukan syahadah, mempercayai rukun Islam dan rukun iman.
6. Menjalankan pola hidup dalam keluarganya menurut hukum-hukum Islam.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Lok cit, Ahmad Tafsir, 1991. Hal. 155-159

<sup>68</sup> Yunani Nasution, *Pegangan Hidup*, Solo. 1984. Hal 54

#### **4. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga Muslim Terhadap Pendidikan Anak dalam Islam**

##### **a. Fungsi Keluarga Muslim Terhadap pendidikan Anak dalam Islam**

Secara umum fungsi keluarga adalah merawat, melindungi seluruh anggota keluarganya. Keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi biologis
2. Fungsi edukatif
3. Fungsi religious
4. Fungsi protektif
5. Fungsi soialisasi
6. Fungsi rekreatif
7. Fungsi ekonomi

##### **1. Fungsi Biologis**

Keluarga sebagai suatu organism mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan dengan syarat tertentu, sehingga memungkinkan keluarga makhluk seperti manusia ini dapat hidup. Sedangkan tugas biologis lain dan masih merupakan kebutuhan dasar adalah kebutuhan untuk memenuhi hubungan seksual untuk mendapatkan keturunan.

Oleh karena itu, untuk memnuhi kebutuhan biologis (seksual) dalam keluarga perlu diikat oleh suatu ikatan perkawinan yang memungkinkan suami istri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan bebas dan bertanggung jawab. Dan selanjutnya, kebutuhan dasar ini memberikan dasar dan fungsi lain yaitu untuk mengembangkan keturunan sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S An-Nahl: 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
 وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
 يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾ (النحل 72)

*Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?". (Q.S An-Nahl ayat 72).<sup>69</sup>*

## 2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang telah dilahirkan. Agar anak tersebut dapat berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. Dalam arti mereka menjadi manusia matang yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu,

<sup>69</sup> Op cit. Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal. 412

upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S at-Tahrim: 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التَّهْرِيمِ 6)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim ayat 6).<sup>70</sup>

### 3. Fungsi Religius

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sebab keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan anak. Oleh karena itu, fungsi keagamaan harus dijalankan melalui pendidikan yang bernafas kehidupan beragama. Kehidupan beragama sangat penting untuk diterapkan pertama kali dalam lingkungan keluarga dan didalam kehidupan keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi setiap anggotanya.

Pendidikan agama pada anak ini sangat penting sekali, sebab akan menentukan prospek masa depan masa depan anak dan keluarganya, sehingga tidak mengalami kehidupan sengsara baik di dunia maupun di akhirat. Apabila nilai-nilai agama

<sup>70</sup> Lok cit. Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal. 952

banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana pendidikan yang di terapkan oleh Luqman kepada anaknya mengandung nilai-nilai agama, mulai dari penampilan pribadinya dan juga ditanamkan pada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah swt. terhadap makhluk-Nya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dilangit maupun dibumi. Seperti firman Allah swt. dalam Q.S Luqman: 16:

يَبُيِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ (القمان 16)

*Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui.(Q.S Al-Luqman ayat 16).<sup>71</sup>*

Maksud dari ayat tersebut di atas: yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

#### 4. Fungsi Protektif

Fungsi perlindungan ini sebenarnya juga mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan, yakni untuk

<sup>71</sup> Lok cit. Al-Qur'an dan terjemahannya. Hal. 655

menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Disamping itu, perlindungan secara mental dan moral serta perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

Secara fisik keluarga harus melindungi anggota keluarganya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dan sebagainya. Perlindungan mental dimaksudkan supaya orang itu tidak kecewa karena mengalami konflik yang mendalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah kehidupannya, sedangkan perlindungan moral perlu dilakukan supaya anggota keluarga itu dapat menghindarkan diri dari perbuatan jahat dan buruk. Dalam hal ini orang tua harus mendorong anaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana mereka hidup.

## **5. Fungsi Sosialisasi**

Fungsi sosialisasi ini berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak dan oleh gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

Untuk mencapai kehidupan ini anak melalui orang tua harus dapat memilih dan menafsirkan norma-norma yang ada didalam masyarakatnya. Anak harus dapat melatih dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri dan kalau memang sangat dirasakan perlu, maka ia harus bisa menyerang. Semua ini tergantung system norma yang berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup.

#### **6. Fungsi Ekonomi**

Fungsi ini berkaitan dengan pencaharian nafkah pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga dalam hal ini yang berkewajiban member nafkah adalah suami.<sup>72</sup>

#### **b. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak dalam Agama Islam**

Disamping beberapa fungsi di atas, keluarga juga memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan guna merealisasikan rumah tangga yang sakinah dalam suasana Islami. Adapun tanggung jawab serta kewajiban keluarga yang dalam hal ini orang tua, yakni sebagai kepala keluarga terhadap anak-anak dan anggota keluarga mereka. Sedangkan tanggung jawab tersebut secara garis besarnya adalah mendidik dan membentuk anak-anak dalam tiga hal, yaitu:

---

<sup>72</sup> Ibid, 1993: 8-13

1. Tanggung jawab pendidikan jasmani (fisik)
2. Tanggung jawab pendidikan aqliyah (intelektual)
3. Tanggung jawab pendidikan rohani (keagamaan)<sup>73</sup>

#### **D. Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Anak Dalam Keluarga Muslim**

##### **1. Penanaman Pendidikan Agama Islam untuk Membina Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim**

Didalam Penanaman Pendidikan Agama Islam juga terdapat penanaman pendidikan akhlak yang mana pendidikan akhlak tersebut sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari terutama terhadap anak-anak. Disini akan dijelaskan tentang penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak anak.

Menurut Imam Ghazali dalam *ihya' ulumudidn* mengatakan bahwa ahlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.”<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Maskawih yang menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.<sup>75</sup>

Menurut Anis dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith* mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan

---

<sup>73</sup> Ibid, 1984: 54

<sup>74</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*. Jakarta, 1989. Hal. 39

<sup>75</sup> Ibid. hal. 12

bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>76</sup>

Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek secara langsung dan pemberian teladan.

Sedangkan pembentukan akhlak anak termaktub dalam Al-Qur'an surat Luqman, yang perinciannya sebagai berikut:

- Bersyukur kepada Allah dan banyak berterima kasih kepada kedua orang tua. Allah mewajibkan kepada manusia, agar memiliki tingkah laku yang penuh bersyukur kepada Allah, dengan jalan bertingkah laku sopan santu, dan patuh atas segala apa yang ditetapkan oleh Allah, dan apa yang ditunjukkan oleh kedua orang tua yang telah memelihara, mendidik, membimbing dan menunjukkan jalan yang benar sesuai dengan fitrahnya.<sup>77</sup> Sebagaimana yang mengacu pada nasehat Luqman kepada anaknya patut dicontoh bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14:

---

<sup>76</sup> Dr. M. Solihin M. Ag & M. Rosyid Anwar S. Ag, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung. 2005. Hal. 18

<sup>77</sup> Lok cit. Zuhairini. Hal. 61

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ (لقمان 14)

*Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.(Luqman: 14)”<sup>78</sup>*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa seharusnya seorang anak berakhlak kepada kedua orang tuanya yang yang telah mengandung dan melahirkan, menyusui dan mendidik dengan susah payah. Oleh karena itu, anak harus selalu menghormati kedua orang tuanya dalam keadaan apapun.

## 2. Problematika Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim

Didalam membina akhlak anak dalam keluarga Muslim tentulah terdapat berbagai problem atau masalah yang dihadapi, terutama orang tua yang mendidiknya. Dimana dalam membina akhlak anak orang tualah yang menjadi sebuah patokan utama anak dalam melakukan suatu hal yang hendak dilakukannya.

Didalam membina akhlak anak janganlah memberikan perhatian yang berlebih, karena terkadang dengan orang tua memberikan perhatian yang berlebih maka seorang anak akan membuka peluang untuk berusaha mendapatkan perhatian yang melebihi batas sewajarnay. Karena dengan memberikan perhatian

<sup>78</sup> Lok cit. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Hal. 654

yang berlebih akan menjadikan kebiasaan buruk yang akan selalu diperaktekkannya dalam waktu jangka panjang.<sup>79</sup>

Keluarga merupakan yang pertama seorang tinggal. Dalam keluarga seseorang ditanamkan nilai dan norma yang berasal dari agama dan dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Zakiyah Daradjat, keluarga mempunyai fungsi penting dalam menciptakan ketentraman batin. Bila dia merasa adanya kehangatan kasih sayang dan ketentraman orang tua terhadap dirinya maka jiwanya akan tentram, sebaliknya dapat pula terdorong untuk menentang dan berkelakuan tidak baik, apabila orang tua atau keluarga tidak sayang kepadanya dan tidak mengerti apa yang didalamnya.

Seorang anak dalam keluarga akan berperilaku dengan mencontoh kedua orang tuanya atau orang yang berada dalam lingkungan keluarganya. Jadi keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak karena seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan tentang nilai-nilai dan norma-norma dari keluarga. Dalam pembentukan kepribadian anak atau remaja sikap orang tua kepadanya juga mempunyai pengaruh. Karena itu dalam keluarga adanya komunikasi orang tua dengan anak. Seorang anak sangatlah memerlukan perhatian dan pengertian dari orang tua.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Iman Al-Mahdawi, *100 Ide Cemerlang dalam Mendidik Anak*, Bandung. 2007. Hal. 36

<sup>80</sup> Op cit, Zakiyah Daradjat. Hal. 53

Sebagaimana yang tertera di dalam ayat Al-Qur'an surat

Luqman ayat 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

*Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Alquran dan terjemahan., *Op. Cit*, hlm 329.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Metode Penelitian**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif di ambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati<sup>1</sup>. Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (grounded theory); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang di tentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian di rundingkan dan di sepakati bersama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. Hal. 3

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005. Hal. 8-13.

Karena data yang di peroleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>3</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>4</sup>

Menurut *Nasution*, studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (suatu keluarga), segolongan manusia (guru, suku Minangkabau), lingkungan hidup manusia (desa) atau lembaga sosial (perkawinan atau perceraian).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Ibid, hlm. 6.

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2007. Hal. 4

<sup>5</sup>Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta, 2001. Hal. 36

Oleh karena itu, hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terinci dengan baik tentang masalah-masalah dari masyarakat di desa Bulu Kraksaan Probolinggo.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J.Moleong berkedudukan peneliti dalam kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen disini adalah tempat karena ia menjadi segalanya dari seluruh proses penelitian.<sup>6</sup>

Kehadiran peneliti disini juga sangatlah berperan dalam sistem penelitian kualitatif, karena suatu ciri khas dari sebuah proses penelitian kualitatif adalah peneliti merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan dan juga sangat berperan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana peneliti melaksanakan penelitian ini di desa Bulu Kraksaan Probolinggo untuk mengetahui penanaman pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moral keluarga khususnya pada anak-anaknya.

---

<sup>6</sup> Lexy, Op cit. hal 121

Berdasarkan pernyataan diatas, makna kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul yang ditulis, maka penelitian ini dilakukan di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi ini dan keluarga atas beberapa pertimbangan yaitu cukup memudahkan dan strategis dalam melakukan sebuah penelitian, dan desa ini terletak di sebelah timur kota Probolinggo, tepatnya di kota Kraksaan. Desa ini berdekatan dengan kediaman tokoh-tokoh masyarakat yang sangatlah berperan di desa Bulu Kraksaan Probolinggo. Di desa ini juga termasuk desa yang di bilang mudah untuk di survei oleh peneliti yang mana desa ini terlatak di sebelah utara kota Kraksaan Probolinggo. Pemilihan Desa Bulu ini juga sebagai obyek penelitian didasarkan pada sedikit kurangnya penanaman Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Bulu Kraksaan.

### **D. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Op cit , hlm. 157.

Sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan penanaman pendidikan agama Islam guna membina akhlak anak dalam keluarga. Dan untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini subyek dalam penelitian ini terdiri dari tiga pihak, diantaranya: (1)Orang tua anak keluarga masyarakat; (3) Anak dari keluarga masyarakat. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang di perlukan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. *Data primer*, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.<sup>8</sup>

Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan yaitu masyarakat yang menjadi tokoh, perangkat dan keluarga

---

<sup>8</sup> . Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2006. Hal. 90

menengah ke bawah di Desa Bulu. Di dalamnya terdapat Kepala Keluarga (ayah), istri (ibu), anak-anaknya, tetangga, dan saudara yang tidak tinggal serumah.

2. *Data sekunder*, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penanaman pendidikan agama Islam guna membina moral anak dalam keluarga muslim di Desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.<sup>9</sup>

Sumber utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dalam tindakan sedangkan selebihnya sebagai pelengkap. Untuk jenis data yang berupa kata-kata dan tindakan pada jenis data ini mengacu pada perilaku dan tanggapan responden tentang penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membina anak pada keluarga muslim.

Untuk jenis data, peneliti mendapatkan dari buku ilmiah dan arsip atau dokumen yang ada di Desa Bulu Kraksaan, yang berfungsi untuk memperjelas data yang dipraktekkan dilapangan. Sumber ini

---

<sup>9</sup> Ibid, 2006: 112

dapat membantu untuk mengetahui penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak anak dalam keluarga muslim.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data.**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data antara lain:

##### **a. Metode Observasi**

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.<sup>10</sup>

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

1. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam studi kasus ini adalah keluarga masyarakat di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo.
2. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam studi kasus ini adalah Kepala Keluarga (ayah), istri (ibu), anak-anaknya, tetangga dan saudara yang tidak tinggal serumah.
3. Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah penanaman

---

<sup>10</sup> Lexy J Moleong *Op Cit*, 2006. Hal 62

Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Bulu Kraksaan.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerdasan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila

---

<sup>11</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983. Hal. 131

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan interview mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.<sup>12</sup>

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen dan catatan-catatan penting yang ada di Desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo. Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>13</sup>

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain.<sup>14</sup> Metode ini di gunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumentasi, arsip-arsip yang ada diDesa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo yang meliputi data tentang keadaan geografis serta keadaan demografis Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten probolinggo.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong. *Op Cit* 2006. Hal. 186

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.* 2002: 13

<sup>14</sup> Muhammad Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, 1995. Hal. 94

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Karena studi kasus ini termasuk studi kasus kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada.

Data kualitatif juga dapat diungkapkan dengan kalimat, maka digunakan teknik analisis deskriptif. Karena analisis deskriptif adalah

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit* 2006: 103

memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.<sup>16</sup>

Menurut Lexy J. Moleong analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka angka,hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>17</sup>

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial. Yang mana dalam analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau setting social. Kemudian analisis taksonomi yang mana dalam analisis ini merupakan langkah lanjut dari analisis domain tersebut dijabarkan lebih rinci dan lebih terfokus, sehingga Nampak secara detail apa-apa yang berhubungan dengan domain-domain tersebut. Analisis taksonomi ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terfokus, wawancara

---

<sup>16</sup> Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, Bandung, 1994.Hal. 124

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 1991. Hal. 105

mendalam, dan study dokumen yang berhubungan dengan domain-domain yang di teliti. Kemudian analisis komponensial yang mana dalam analisis ini merupakan kelanjutan dari analisis taksonomi, yang mana domain yang telah dijadikan fokus melalui analisis taksonomi. Dalam analisis komponensial ini mencari perbedaan atau yang kontras, data ini dicari dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen.

Analisis data penelitian kualitatif yang di kemukakan oleh Miles dan Hibermen (1984), dan Sparadly (1980) merupakan teknik yang umum digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari lapangan.<sup>18</sup>

## **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

### **1. Alasan Dan Acuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu di perhatikan, di antaranya dari segi:

a. Validitas Internal, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat di tandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat di kontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka di gunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah penanaman pendidikan agama Islam guna membina akhlak anak pada keluarga.

---

<sup>18</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta, 2008. Hal. 225-226

b. Validitas Eksternal, ialah perkiraan validitas yang di perkirakan berdasarkan hubungan sebab akibat yang di duga terjadi, dapat di generalisasikan pada dan di antara ukuran alternatif sebab akibat dan di antara jenis responden (subyek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang peran orang tua dalam membina kepribadian muslim anak dan lama waktu wawancara.

c. Reliabilitas, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang di gunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya di lakukan melalui replikasi sebagaimana di lakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya di ukur dari liniersi dan paralelasi data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang peran orang tua dalam membina akhlak anak dalam keluarga.

## 2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang di gunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Dalam penelitian ini, kriterianya bukan di dasarkan pada subyek penelitian, melainkan pada data-data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang Penanaman

Pendidikan Agama Islam Guna Membina Akhlak Anak Pada Keluarga Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo .<sup>19</sup>

1) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengacak keabsahan sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama di dalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isuyang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci<sup>20</sup>. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi pada setiap kegiatan atau peran orang tua dalam membina kepribadian muslim anak dengan cara mengamati setiap peristiwa, dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

b) Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengacak informasi dari informan yang satu di cek kebenarannya dengan cara memperoleh

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Op, Cit*, hlm. 321-326.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Loc, Cit* hlm.177.

data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antara informan satu dengan informan kedua, maka dilakukan pengecekan informan ketiga.

Disamping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>21</sup>

Tujuan triangulasi ini adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang di peroleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang di lakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan yang lain (snow ball).

Kegiatan ini di lakukan dengan cara mengajukan dengan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda,

---

<sup>21</sup>Ibid., hlm. 178.

sehingga dapat membandingkan perolehan data, di antaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data di peroleh dan di analisis serta di fahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti di konfirmasikan pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi data yaitu Penanaman Pendidikan Agama Islam Guna Membina Akhlak Anak Pada Keluarga Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo , pendidik (orang tua) agama atau serta anak dari keluarga itu sendiri.

#### c) Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, di lakukan dengan cara dari satu informan lain yang terlibat dalam penggalian data. Dengan kata lain, data yang telah di kumpulkan oleh peneliti di serahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk di cek kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan di benarkan sendiri oleh informan dan di ambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat

kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.<sup>22</sup>

#### **H. Tahap – Tahap penelitian**

Menurut Nasution, dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan yang dilalui, yakni mulai dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan<sup>23</sup>

##### 1. Tahap pralapangan

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo ini adalah salah satu desa yang memiliki warga masyarakat yang memiliki strategi khusus dalam pembinaan akhlak terhadap anaknya.
- b. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian, kepihak Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.
- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo selaku obyek penelitian.

##### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Mengadakan observasi langsung ke Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo terhadap Penanaman Pendidikan Agama Islam Guna Membina Akhlak Anak Pada Keluarga dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 181.

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung, 2008. hlm. 373-

- a. Memasuki lapangan, dengan mengamati di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
  - b. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusun laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang telah di peroleh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo**

Pada awal berdirinya Desa Bulu, pada saat itu ada salah satu tokoh yang menjabat sebagai Kepala Desa, pada waktu itu dijabat oleh Pak. Asmuna dan beliau mempunyai sebutan nama lain yaitu dengan sebutan Pak. Tinggi Ker-ker, dengan mengingat keadaan fisik Pak. Tinggi Asmuna yang mana seluruh badannya dipenuhi dengan banyak bulu, bahkan bulu-bulu tersebut hampir memenuhi sekujur tubuh Pak. Asmuni. Berawal dari sejarah tersebut sehingga Desa tersebut dinamakan Desa Bulu. Batas Desa Bulu dengan Desa lain, antara lain adalah:

Sebelah Utara : Desa Patokan

Sebelah Selatan : Desa Sumber katimoho

Sebelah Barat : Desa Sentong dan Desa Semampir

Sebelah Timur : Desa Sidomukti dan Desa Widoro

Pada zaman dahulu di Desa Bulu terdapat jenis tanaman pohon besar yang sangat menjulang tinggi dan pada waktu itu pohon tersebut dipotong dan tunjangnya roboh keselatan agak ke barat sehingga desa kita terdapat blok tunjang langit dengan kata madura blok jenglanget, Adapun bekas potongan dari kayu tersebut menimbulkan daya kapiler, sehingga

bisa menimbulkan air dari bekas akar pohon tersebut. Sehingga desa Bulu terdapat blok sumber.

## **2. Gambaran Umum Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo**

### **1. Keadaan Geografis**

#### **a. Batas Wilayah**

Batas Wilayah Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut dan juga dapat dilihat di lampiran tabel II ;

1. Sebelah Utara : Kelurahan Patokan
2. Sebelah Barat : Kelurahan Seemampir
3. Sebelah Selatan : Desa Sentong dan Desa Sumber Katimoho  
Kec.Krejengan
4. Sebelah Timur : Kelurahan Sidomukti

#### **b. Luas Wilayah**

Luas Wilayah Desa Bulu Kecamatan Kraksaan adalah 317.400 ha dan Ketinggian tanah dari permukaan laut 5 M

#### **c. Gambaran Umum**

Wilayah desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, sebagian besar merupakan tanah sawah dan tanah pekarangan dengan penghasilan utama adalah padi.

#### **d. Kondisi dan Keadaan Pemerintah Desa**

Pemerintah Desa Bulu dalam melaksanakan tugas Pemerintahannya terdapat sejumlah Perangkat Desa , yaitu :

1. Kepala Desa : 1 orang
2. Sekretaris Desa : 1 orang
3. Kepala Seksi : 3 orang
4. Kepala Urusan : 3 orang
5. Kepala Dusun : 4 orang

#### **e. Letak Geografis Desa Bulu**

Desa Bulu Kecamatan Kraksaan merupakan Salah Satu dari 18 Desa dan Kelurahan di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, terletak kurang lebih 2 Km dari Ibu Kota Kabupaten Probolinggo, yakni Kota Kraksaan.

Secara geografis Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo terbagi menjadi 4 dusun yaitu:

1. Dusun Sumber
2. Dusun Krajan
3. Dusun Selamat
4. Dusun Sekolah

dan 7 Rukun Warga yaitu RW 1 meliputi dusun Sumber, RW 2 meliputi Dusun Krajan, RW 3 dan RW 4 meliputi Dusun Slamet ,RW 5 dan RW 6 meliputi Dusun Sekolah, RW 7 meliputi Dusun Selamat, RW 5 dan RW 6 meliputi Dusun Sekolah dan 30 Rukun Tetangga

secara umum Desa Bulu memiliki luas 317.400Ha dan berpenduduk 4.517 jiwa dari jumlah penduduk tersebut terdapat rumah tangga miskin yaitu sejumlah 355 jiwa ,dan jumlah tersebut tersebar hampir seluruh Rukun Tetangga yang ada di Desa Bulu,mata pencaharian penduduk Desa Bulu mayoritas sebagai petani dan buruh tani . Adapun jumlah rumah tangga miskin ( RTM ) tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

**TABEL I**  
**RINCIAN KELUARGA MISKIN**

NO	DUSUN	RW	RT	JUMLAH RUMAH TANGGA
				MISKIN
1	Sumber	01	01	30
			02	8
			03	29
			04	10
2	Krajan	02	01	14
			02	12
			03	21
			04	34
3	Selamet	03	01	22
			02	10
			03	23
			04	10

		04	01	6
			02	5
			03	8
		07	01	2
			02	3
			03	3
			04	10
4	Sekolahan	05	01	10
			02	11
			03	3
			04	10
			05	27
			06	1
			07	5
5	Sekolahan	06		Nihil
<b>JUMLAH RTM</b>				355 KK

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

**TABEL II**  
**BATAS WILAYAH**

<b>LETAK</b>	<b>DESA / KELURAHAN</b>	<b>KECAMATAN</b>
Sebelah Utara	Kelurahan Patokan	Kraksaan
Sebelah Selatan	Desa Sentong dan Sumber Katimoho	Krejengan
Sebelah Barat	Kelurahan Semampir	Kraksaan
Sebelah Timur	Kelurahan Sidomukti	Kraksaan

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

**TABEL III**  
**ORBITRASI**

<b>NO</b>	<b>ORBITRASI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan Kraksaan	3 Km
2	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten Probolinggo	25 Km
3	Jarak ke Ibu Kota Poropinsi Jawa Timur	125 Km

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

### **3. Visi Dan Misi Desa Bulu**

#### **a. Visi**

Visi merupakan pandangan jauh kedepan, kemana dan bagaimana Desa Bulu harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat terus berlangsung. Visi adalah suatu gambaran yang menentang tentang keadaan masa depan atau berisi sesuatu hal yang ingin dicapai dimasa depan yang berisikan cita dan citra yang digali dari nilai-nilai luhur yang berkembang dan dianut oleh komponen stakeholders. Pernyataan visi Desa Bulu adalah :

#### **Terwujudnya desa bulu yang sejahtera, aman dan tentram**

Pemahaman atas pernyataan visi tersebut adalah mengandung makna adanya sinergi yang dinamis antara masyarakat, pemerintah desa dan seluruh stakeholders dalam merealisasi Desa Bulu secara terpadu.

Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung didalamnya yaitu

1. Terwujudnya: terkandung upaya dan peran pemerintah Desa dalam mewujudkan Desa Bulu yang makmur, aman dan tentram.
2. Desa Bulu : adalah satu kesatuan masyarakat hokum dengan segala potensi dan sumber dayanya dalam system pemerintahan diwilayah Desa Bulu.

3. Sejahtera : terkandung makna bahwa seluruh masyarakat Desa Bulu tercukupi kebutuhan lahir bathinnya yaitu cukup sandang,pangan dan papan.
4. Aman : adalah suatu kondisi kehidupan yang lepas dari gangguan kamtibmas.
5. Tentram : mengandung makna bahwa masyarakat Desa Bulu dalam kehidupan sehari-hari merasa tenang dan nyaman dalam bermasyarakat.

#### **b. Misi**

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi.Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan desa tanpa mengabaikan mandate yang diberikannya. Adapun misi Pemerintah Desa Bulu adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan infrastruktur,penciptaan lapangan kerja dan optimalisasi pengelolaan sumber daya yang ada.
2. Mewujudkan rasa aman dan transparan dimasyarakat melalui peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

#### **4. Potensi ( Ekonomi SDA,SDM ) Desa Bulu**

Desa Bulu adalah salah satu desa dari 13 Desa 5 Kelurahan yang berada ditengah yang berbatasan dengan Kelurahan

Semampir, Patokan, Sidomukti Kecamatan Kraksaan yang merupakan dataran rendah memiliki luas wilayah administrasi 317.400 Ha.

Pola pembangunan lahan didesa Bulu lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu padi, padi polowijo dengan penggunaan lahan irigasi teknis, keberadaan lahan pertanian yang luas didesa Bulu bisa mengangkat drajat hidup petani dikarenakan produktifitasnya maksimal .Hal tersebut disebabkan karena sarana dan prasarananya serta kerjasamanya dengan kelompok tani yang ada .

Disamping itu Desa Bulu juga mempunyai potensi kegiatan ekonomi yang lain seperti perbengkelan, warung, kerajinan, toko, kios serta pembuatan makanan ringan serta pertukangan atau mebel, tetapi semua itu masih dalam kegiatan ketrampilan tradisional.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran tingkat kerawanan baik ekonomi, pendidikan maupun pengangguran ,berikut kami sajikan dibawah ini:

1. Keadaan penduduk seluruhnya 4517 jiwa yang terdiri dari :
  - a. Laki – laki sebanyak : 2.208 jiwa
  - b. Perempuan sebanyak : 2.309 jiwa
2. Jumlah penduduk menurut Agama
  - a. Islam : 4.482 jiwa
  - b. Kristen : 35 Jiwa

**TABEL IV**  
**TINGKAT PENDIDIKAN**

<b>Jumlah Penduduk</b>					<b>Tidak</b>
	<b>SD/MI</b>	<b>SMP/MTS</b>	<b>SMA/MA</b>	<b>S.I/Diploma</b>	<b>Tamat SD</b>
4517	1.104	729	617	20	524

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

**TABEL V**  
**JUMLAH ANGKATAN KERJA**

<b>NO</b>	<b>KETERANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Petani	300
2	Pegawai Negeri Sipil	350
3	TNI / ABRI	4
4	POLRI	2
5	Purnawirawan	54
6	Pedagang	35
7	Tukang	27
8	Buruh tani	615
9	Guru	90
10	Penjahit	5
11	Sopir	15

12	Pengusaha	4
13	Lain – lain	25

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

#### **b. Permasalahan dan Kebutuhan Pembangunan Desa**

Pembangunan Desa Bulu diharapkan mampu menumbuhkan perekonomian Desa, lingkungan dan Sosial yang tidak dapat dipisahkan tetapi merupakan satu kesatuan dalam mencapai tujuan .

Permasalahan yang ada seperti jalan dilingkungan Perum Bumi Bulu Indah ,masalah sosial ,pendidikan dan masalah ekonomi dan permasalahan lainnya yang kesemuanya telah dibahas masyarakat secara bersama –sama baik yang diwakili oleh Badan Perwakilan Desa ( BPD ) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan menanggulangi segala permasalahan yang ada.

Faktor penyebab permasalahan serta akibat yang ditimbulkan yang terdapat di Desa Bulu tentunya merupakan masalah bersama. Maka masyarakat telah berusaha dengan potensi sumber daya yang ada untuk menemukan solusi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan pada akhirnya akan menemukan titik penyelesaian masalah dan seberapa manfaat yang akan diperoleh.

Dengan memperhatikan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Bulu baik potensi keswadayaan, kerelewanan, potensi sumber daya

manusia, sumber daya alam dan potensi dana yang dimiliki maka dapat diperoleh suatu gambaran atau analisis yang tercantum sebagai berikut.<sup>1</sup>

### PRIORITAS MASALAH

TABEL VI

### ASPEK LINGKUNGAN

Masalah Utama	Penilaian Masalah												Jml	Rnk
	Dampak / Masalah				Efektifitas Nangkis				Kemampuan Masyarakat					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Air bersih	13	6	12	6	-	4	-	9	20	9	-	10	89	1
MCK	-	7	9	-	10	6	-	-	5	4	20	12	73	2
Poskamling	6	8	-	12	2	-	-	2	20	-	7	9	66	3
Papan RT dan RW	8	4	-	9	3	7	6	10	-	11	4	2	64	4
Draenase	9	7	-	-	10	12	2	6	-	-	7	10	63	5
Jalan setapak	4	9	5	4	-	5	2	10	-	11	8	2	60	6
TPS	2	-	8	10	-	12	-	3	2	8	7	9	61	7
Jembatan	4	2	10	-	7	5	2	3	1	-	2	6	42	8
Jalan aspal	5	2	7	4	-	4	-	5	2	-	3	5	37	9
Pengerasan Jalan	2	-	4	7	-	-	4	2	4	1	8	7	39	10
Batas desa	1	-	2	4	7	8	4	-	-	4	5	2	37	9

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

<sup>1</sup> Data Dokumentasi Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, oleh Bapak. H. Misbahul Munir (selaku sekretaris Desa Bulu) pada tanggal 23 Februari 2011, pukul 09.25

**TABEL VII**  
**ASPEK EKONOMI**

Masalah Utama	Penilaian Masalah												Jml	Rnk
	Dampak / Masalah				Efektifitas Nangkis				Kemampuan Masyarakat					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Pengangguran	9	13	2	10	20	4	7	-	4	7	-	-	76	1
Koprasi	8	4	7	-	11	-	12	-	13	-	6	9	70	2
UKM	10	7	4	2	1	-	-	11	-	12	4	-	51	3

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

**TABEL VIII**  
**ASPEK SOSIAL**

Masalah Utama	Penilaian Masalah												Jml	Rnk
	Dampak / Masalah				Efektifitas Nangkis				Kemampuan Masyarakat					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Pemugaran rumah	9	7	-	10	-	12	2	-	6	-	7	10	63	1
MCK	7	-	-	9	10	6	-	4	4	14	5	2	61	2
Peralatan rebana	4	2	-	10	7	-	5	2	1	3	2	8	44	3
Sond system	2	4	7	2	-	5	3	-	2	5	7	1	38	4
Penerangan jalan	9	10	-	7	-	2	1	4	7	8	11	2	61	2

Sumber data: Dokumen Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo**

Untuk mengetahui bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, maka peneliti terlebih dahulu mewawancarai salah satu tokoh warga yang menjabat sebagai sekretaris di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo yaitu dengan keluarga bapak H. Misbahul Munir.

...”Pendidikan Agama Islam merupakan sarana paling tepat untuk menanamkan suatu ilmu agama terhadap setiap orang khususnya dalam sebuah keluarga, dengan ini saya selalu memberikan penanaman ilmu agama Islam terhadap keluarga guna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota keluarga terhadap Allah SWT. Tujuan saya selanjutnya untuk menanamkan ilmu pendidikan agama Islam terhadap keluarga tak lain untuk memberikan pondasi terhadap anggota keluarga, bahwasanya mempelajari ilmu agama Islam itu sungguh sangat penting bagi semua ummat Islam didunia, dengan kita tahu bagaimana sebenarnya agama Islam itu sendiri mengajarkan cara-cara mengimani kepada Sang Kuasa yaitu Allah SWT. Yaitu dengan cara kita mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya, seperti mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan yang patut dijauhi seperti, berbohong, meninggalkan shalat, meninggalkan puasa di bulan Ramadhan, tidak zakat bagi yang mampu.<sup>57</sup>

Penanaman agama Islam yang dijelaskan oleh bapak H.

Misbahul Munir selaku sekretaris di desa Bulu kecamatan Kraksaan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak H. Misbahul Munir (selaku sekretaris desa Bulu) pada tanggal 25 Februari 2011 pada jam 09.15 WIB di rumah kediaman bapak H. Misbahul Munir

kabupaten Probolinggo disini, lebih menanamkan Pendidikan Agama Islam terhadap anggota keluarganya yaitu dalam meningkatkan ibadah sehari-hari yang mana bapak H. Misbahul Munir selaku kepala keluarga selalu bertekad untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam yang baik terhadap anggota keluarganya. Dimana bapak H. Misbahul Munir lebih menekankan kepada penanaman aqidah.

...”Saya selaku ibu rumah tangga dari keluarga bapak H. Misbahul Munir menganggap bahwasanya ilmu Pendidikan Agama Islam sangat mendukung sekali untuk membimbing anak-anak saya dalam melakukan ibadah sehari-harinya terutama buat saya pribadi, saya selalu memberikan pengarahan terhadap anak-anak saya agar supaya selalu melaksanakan ibadah yang rajin sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Maka dari itu saya sangat mendukung sekali dengan adanya sebuah ilmu yang mana di khususkan untuk agama Islam itu sendiri, karena itu dapat menunjang tingkat pengetahuan pendidikan agama Islam bagi anak-anak saya terutama saya selaku ibu rumah tangga.<sup>58</sup>

Paparan yang disampaikan oleh ibu Hj. Kholifah Wahyuni selaku ibu rumah tangga disini menyatakan bahwa dengan adanya ilmu pendidikan agama Islam dapat menunjang tingkat pengetahuan anak-anaknya dalam mempelajari lebih dalam tentang bagaimana agama Islam itu sendiri. Dan yang dilakukan oleh ibu Hj. Kholifah Wahyuni adalah sebuah arahan terhadap anaknya.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap bapak H. Misbahul Munir dan ibu Hj. Kholifah Wahyuni, agar peneliti juga tahu bagaimana pendapat anak dari bapak H. Misbahul Munir dan ibu Hj. Kholifah Wahyuni didalam menanamkan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Kholifah Wahyuni (selaku istri dari bapak H. Misbahul Munir) pada tanggal 25 Februari 2011 pada jam 13.20 WIB di rumah kediaman bapak H. Misbahul Munir

...”Menurut saya ayah dan ibu sudah memberikan saya banyak pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, terutama dalam kehidupan sehari-hari saya. Ayah dan ibu selalu menyuruh saya untuk selalu beribadah terutama dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu, saya selalu senang dengan nasehat kedua orang tua saya dalam memberikan bimbingan tentang pendidikan agama Islam. Tapi terkadang saya juga merasa tertekan dengan semua apa yang diperintah oleh kedua orang tua saya, itu jika saya dalam keadaan jenuh saya merasa agak tidak nyaman, karena bagi saya kedua orang tua saya masih selalu mengawasi tiap apa yang saya kerjakan.<sup>59</sup>

Dari paparan saudari Nurul Laily Masruroh selaku anak dari pasangan bapak H. Misbahul Munir dan ibu Hj. Kholifah Wahyuni, bahwasanya Nurul Laily Masruroh merasa sudah senang dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dalam mendidiknya ilmu pendidikan agama Islam, akan tetapi dia juga merasa tertekan dengan semua perintah orang tuanya dalam memerintahnya untuk beribadah terutama shalat.

Setelah peneliti mewawancarai keluarga dari bapak H. Misbahul Munir, peneliti juga mewawancarai tetangga yang tinggal tidak jauh dari rumah bapak H. Misbahul Munir untuk lebih memastikan kebenaran yang dilakukan oleh keluarga bapak H. Misbahul Munir, disini peneliti mewawancarai ibu Hj. Ummi Jamilatul Mufidah.

...Saya sebagai tetangga sekaligus saudara dari bapak H. Misbahul Munir, saya mengetahui bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh bapak H. Misbahul Munir dan ibu Hj. Kholifah Wahyuni terhadap anaknya. Yang saya ketahui adalah bahwa penanaman yang dilakukan oleh mereka terhadap anaknya memang cukup baik, karena saya juga melihat perkembangan dari anaknya, dimana anaknya sudah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, melaksanakan ibadah puasa dan juga ibadah yang lainnya dengan baik.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan saudari Nurul Laily Masruroh (selaku anak dari bapak H. Misbahul Munir dengan ibu Hj. Kholifah Wahyuni) pada tanggal 25 Februari 2011 pada jam 14.30 WIB di rumah kediaman bapak H. Misbahul Munir

Setelah peneliti mewawancarai informan kedua, maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwa keluarga bapak H. Misbahul Munir memang benar-benar memperhatikan pentingnya penanaman Pendidikan Agama Islam terhadap anaknya.

Pada wawancara selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa kepala keluarga (KK) yang tinggal di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo, agar peneliti lebih memperjelas bagaimana cara penanaman pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh warga desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo dalam membina Pendidikan Agama Islam terhadap keluarga mereka.

Pada langkah kedua peneliti melakukan wawancara terhadap keluarga bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I selaku warga masyarakat di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo. Bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I juga termasuk tokoh panutan agama Islam yang berada di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo.

...”Pendidikan Agama Islam sangatlah penting sekali untuk menjadi sebuah patokan hidup bagi ummat agama Islam, karena ilmu pendidikan agama Islam sangat menunjang untuk kelangsungan hidup sehari-hari dalam hal ibadah. Saya menanamkan ilmu agama Islam sudah sejak anak-anak saya masih kecil, Saya disini selaku kepala keluarga, tentunya saya menginginkan keluarga saya agar dapat memahami bahkan untuk mendalami tentang ilmu pendidikan agama Islam, dari saya menyuruh anak saya untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menimba ilmu di salah satu pondok pesantren yang terletak di desa Sidomukti kecamatan Kraksaan, nama pondok pesantrennya pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah, semua anak-anak saya tanpa terkecuali, saya taruh mereka semua di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah, karena saya telah mengetahui bagaimana bagusnya pondok pesantren Darul Lughoh Wal Karomah dalam membina santri-santrinya untuk selalu mendalami pengetahuan ilmu agama Islam, selain itu saya juga ingin keluarga dan anak-anak

saya bisa membaca kitab kuning, termasuk istri saya sendiri juga alumni pondok pesantren yang terletak di Sidogiri. Karena tak lain saya ingin keluarga saya benar-benar memahami tentang bagaimana agama Islam. Terutama dalam ibadah shalat dan mengaji Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Dari paparan bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i disini, beliau sangat mementingkan sekali dengan keluarganya untuk mendalami ilmu Pendidikan Agama Islam, dan beliau lebih mendukung lagi jika anak-anaknya di taruh di lembaga pondok pesantren agar dapat lebih mendalami tentang ilmu agama Islam. Disini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya yang dilakukan oleh bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i adalah pemilihan dalam pendidikan.

Kemudian peneliti juga mewawancarai istri dari bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i agar lebih memperjelas paparan data yang akan digunakan peneliti demi kevalidan datanya. Dengan ini peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hj. Nur Sakdiyah selaku ibu rumah tangga di keluarganya.

..."Jika saya ditanya tentang bagaimana penanaman yang dilakukan oleh saya selaku ibu rumah tangga disini, saya selalu menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak saya sudah sejak dini, karena apa..? karena jika dimulai sejak dini kita menanamkan sebuah ilmu apapun terutama ilmu agama Islam, maka seorang anak akan mudah menangkap ajaran yang saya ajarkan kepada mereka bahkan mereka senantiasa akan selalu mengingatnya hingga dewasa nanti, yang paling saya utamakan dalam hal pendidikan agama Islam terhadap anak saya adalah untuk melaksanakan shalat dan mengaji Al-Qur'an, karena bagi saya jika anak-anak saya sudah menekuni keduanya maka mereka akan dapat memahami tentang betapa pentingnya ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari, karena itu wajib

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapak. H. Ahmad Suja'i Syafi'i pada tanggal 26 Februari 2011 pada jam 12.30 WIB di rumah kediaman bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i

hukumnya untuk dilaksanakan oleh seluruh ummat yang beragama Islam.<sup>61</sup>

Disini ibu Hj. Nur Sakdiyah memaparkan, bahwa penanaman pendidikan agama Islam yang dilakukannya sangat mudah di tangkap oleh anak-anaknya, dan beliau menanamkannya sudah sejak anak-anaknya masih dini. Disini peneliti juga bisa menyimpulkan bahwa, penanaman yang dilakukan oleh ibu Hj. Nur Sakdiyah adalah penanaman aqidahnya.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu anak dari pasangan H. Ahmad Suja'i Syafi'i dengan ibu Hj. Nur Sakdiyah, yaitu anak pertama dari keduanya, yang bernama Syafiqur Rahman.

..."Saya selaku anak disini, saya sudah sangat merasa nyaman dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang tua saya dalam menanamkan suatu ilmu pendidikan agama Islam terhadap saya begitu juga dengan adik-adik saya, mereka juga sering mencurahkan cerita terhadap saya tentang bagaimana kedua orang tua kita mendidik kita dalam memahami ilmu agama Islam. Beliau telah mendidik saya dan adik-adik saya tentang pendidikan agama Islam sudah sejak kecil, bahkan saya di sekolahkan disebuah pondok pesantren di desa Sidomukti kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo, dan tempatnya juga tidak jauh dari rumah saya, begitu juga dengan adik-adik saya juga berada di pondok pesantren itu tak lain namanya pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah, akan tetapi setelah saya menimba ilmu di pondok pesantren tersebut selama 3 tahun lamanya, lalu saya dipindahkan oleh orang tua saya untuk lebih mendalami ilmu agama Islam terutama tentang pengkajian kitab kuning, karena menurut ayah saya, dengan mengkaji kitab kuning saya akan mengerti lebih banyak tentang makna Islam itu sendiri dan makna dari kehidupan. Dan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Nur Sakdiyah (selaku istri bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i) pada tanggal 26 Februari 2011 pada jam 14.00 WIB di rumah kediaman bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i

Alhamdulillah berkat beliau berdua saya sekarang sudah menjadi anak yang bisa berbakti kepada beliau.<sup>62</sup>

Didalam paparan yang disampaikan oleh Syaifiqur Rahman selaku anak, menyampaikan bahwasanya penanaman ilmu agama yang dilakukan kepadanya dan adik-adiknya sudah sangat baik dan tidak pernah merasa tertekan dengan ajaran yang di berikan oleh kedua orang tuanya.

Setelah peneliti mewawancarai keluarga bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I, peneliti juga mewawancarai tetangga yang dekat dengan rumah bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I, yaitu ibu Kholila, berikut pemaparannya.

...Saya sebagai tetangga dari keluarga bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I, saya memang mengakui bahwasanya beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang menurut saya patut ditiru didalam penanaman Pendidikan Agama Islam, beliau sangat mementingkan sekali dalam hal Pendidikan Agama, terutama yang beliau lakukan terhadap anaknya, beliau sangat menekankan sekali terhadap anaknya untuk selalu melaksanakan ibadah yang menjadi kewajiban sebagai ummat Islam.

Jadi setelah peneliti melakukan wawancara kepada tetangga dari keluarga bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I, memang benar kenyataannya, bahwasanya yang dilakukan oleh bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I didalam menanamkan Pendidikan Agama Islam terhadap anaknya memang benar-benar di perhatikan, terutama didalam hal pendidikannya.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan saudara Syaifiqur Rahman (selaku anak dari ibu Hj. Nur Sakdiyah dengan bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i) pada tanggal 26 Februari 2011 pada jam 15.11WIB di rumah kediaman bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i

Ternyata selain ada keluarga yang berhasil menanamkan ilmu Pendidikan Agama Islam juga ada yang gagal dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya, sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti dalam mewawancarai warga desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo yang gagal dalam menanamkan ilmu agama Islam terhadap anaknya, sebagaimana di paparkan oleh ibu Suwanti selaku kepala rumah tangga setelah ditinggal cerai mati oleh suaminya.

...”Jika saya boleh berpendapat tentang bagaimana saya menanamkan ilmu agama Islam terhadap anak-anak saya, saya tidak pernah begiatu memaksakan kehendak anak-anak saya untuk memahami tentang bagaimana ilmu pendidikan Islam, begitu pula dengnan saya sendiri, saya juga kurang begitu mendalami tentang ilmu agama Islam, akan tetapi saya selalu melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah, seperti shalat, puasa, zakat. Akan tetapi jika dalam mendidik anak saya, saya tidak pernah melakukan tindakan yang sekiranya membuat anak saya tidak senang dengan apa yang telah saya lakukan pada anak saya, saya juga tidak ingin anak saya merasa tertekan dengan perintah saya, jadi saya membiarkan anak saya untuk belajar sendiri tentang makna agama Islam itu sendiri, akan tetapi selain itu saya terkadang juga ikut andil dalam pendidikan anak saya, saya memerintahkan pada anak saya untuk mengikuti pengajian yang dilakukan di mushalla, anak saya Alhamdulillah mau menuruti kehendak saya untuk mengaji Al-Qur’an di mushalla. Saya juga terkadang merasa menyesal karena sudah tidak terlalu memperhatikan tentang pentingnya menanamkan pendidikan agama Islam terhadap anak saya, saya beranggapan bahwa saya sudah gagal mendidik anak saya. Dikarenakan sifat anak saya yang keras kepala, dan tidak mau menuruti kata-kta saya.<sup>63</sup>

Dari paparan yang di ungkapkan oleh ibu Suwanti selaku kepala rumah tangga, dimana ibu Suwanti lebih menanamkan nilai-nilai aqidahnya terhadap anaknya, akan tetapi peneliti mendapatkan kendala

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu Suwanti, pada tanggal 1 Maret 2011 pada jam 08.00 WIB dikediaman rumah ibu Suwanti

yang terjadi di dalam keluarga ibu Suwanti, bahwasanya didalam keluarga ibu Suwanti ada sebuah kendala dalam penanaman ilmu Pendidikan Agama Islam terhadap anaknya, dan faktor itu juga disebabkan oleh ibu Suwanti sendiri yang merasa canggung untuk memberikan Pendidikan Agama Islam terhadap anaknya, karena adanya ketakutan akan anaknya yang nantinya akan mengalami suatu keterpaksaan atau merasa tertekan dengan ajaran yang diajarkannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap anak dari ibu suwanti, tentang bagaimana orang tuanya memberikan atau menanamkan pendidikan agama Islam terhadap Umi Jazilatul Ifa.

...”Pendapat saya tentang bagaimana orang tua saya menanamkan ilmu pendidikan agama Islam kepada saya selaku seorang anak satu-satunya dikeluarga ini, saya menganggap penanaman ilmu agama Islam yang dilakukan oleh orang tua saya sudah cukup, dan merasa nyaman dengan pendidikan yang selama ini beliau tanamkan kepada saya, saya merasa santai melaksanakan ajaran agama Islam yang di ajarkan oleh orang tua saya, karena orang tua saya tidak pernah memaksakan kehendaknya untuk saya melakukan semua perintahnya, dari itu saya merasa nyaman dengan apa yang diajarkan oleh orang tua saya terhadap saya, tapi saya juga ingin meimba ilmu agama Islam lebih luas, tapi saya sudah tidak ada minat untuk melanjutkan keinginan saya karena menurut saya mungkin sudah cukup dengan pengetahuan saya tentang agama Islam sekarang ini.<sup>64</sup>

Dari paparan yang disampaikan oleh Umi Jazilatul Ifa disini, bahwa saudari Umi Jazilatul Ifa terlalu menganggap ringan dalam mempelajari ilmu pendidiikan Agama Islam, dia menganggap bahwasanya lebih mementingkan ilmu pendidikan umum walaupun ilmu pendidikan umum juga penting untuk kita pelajari. Tapi jika

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan saudari Umi Jazilatul Ifa (selaku anak dari ibu Suwanti) pada tanggal 1 Maret 2011. pada jam 10.30 WIB dikediaman rumah ibu Suwanti

Pendidikan Agama Islam tidak terlalu dihiraukan juga akan mengakibatkan kefatalan terhadap kehidupan sehari-hari, karena jika pengetahuan tentang ilmu pendidikan Islam sangatlah dangkal, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kefatalan didalam pergaulan lingkungan, mengingat pergaulan remaja saat ini yang sudah tidak sewajarnya dilakukan.

Setelah peneliti mewawancarai keluarga ibu Suwanti, peneliti juga mewawancarai tetangga yang rumahnya tidak jauh dari rumah ibu Suwanti, peneliti mewawancarai ibu Nurhidayah, untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas lagi dari apa yang dipaparkan oleh ibu Suwanti.

...Sebelumnya saya minta maaf jika perkataan saya kurang berkenan dalam memberikan informasi tentang keluarga ibu suwanti, baiklah saya akan coba memberikan informasi yang sejelas-jelasnya. Sekian lama saya menjadi tetangga ibu Suwanti, selama ini yang saya ketahui tentang keluarga ibu suwanti ini awalnya memang baik-baik saja, tapi semenjak di tinggal oleh suaminya malah menjadi kurang baik, apa lagi didalam mendidik anaknya. Ibu Suwanti selalu memanjakan kepada anaknya yang sudah tinggal semata wayang, dan akibat dari semua itu, pada akhirnya beliau kurang di dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, jadi yang saya ketahui selama ini, nilai-nilai agama yang di miliki oleh anaknya kurang baik, dia selalu membantah perintah orang tuanya.

Setelah peneliti mewawancarai tetangga ibu Suwanti, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh ibu Suwanti memang benar, yaitu kurang maksimal karena terlalu menuruti kemauan anaknya.

Wawancara berikutnya peneliti mewawancarai warga desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo yang berbeda RT dan RW

dari wawancara warga masyarakat yang peneliti wawancarai sebelumnya. Disini peneliti mewawancarai keluarga bapak Abdul Aziz, bapak Abdul Aziz adalah seorang guru di salah satu sekolah yang terletak di lain kota.

...”Kalau saya menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada keluarga saya terutama kepada anak-anak saya, saya selalu menggunakan cara halus untuk mengajak anak-anak saya melakukan suatu perintah agama yang kita anut yaitu agama Islam, semenjak anak-anak saya masih kecil saya sudah mengajarkan mereka bagaimana cara untuk beriman kepada Sang Pencipta Allah SWT. Saya juga selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anak saya, karena saya disini sebagai kepala rumah tangga, jadi saya harus bisa menjadi panutan didalam keluarga saya. Saya juga mempunyai pendapat tentang bagaimana cara penanaman Pendidikan Agama Islam di desa Bulu ini, yang saya ketahui di desa Bulu ini selama saya tinggal disini saya melihat banyak sekali orang tua yang selalu memberikan penanaman pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya dengan cara menyuruhnya mengaji di sebuah mushalla dideket rumah masing-masing, karena didesa Bulu ini sudah banyak dibangun mushalla-mushalla kecil yang cukup untuk ditempati shalat dan mengaji Al-Qur’an, contohnya disebelah rumah saya berdiri tegak sebuah mushalla yang tidak terlalu besar, tapi tiap hari tepatnya setelah shalat ashar diadakan pengajian khusus anak-anak yang mengaji TPQ. Didesa Bulu ini penanaman pendidikan agama Islamnya sudah cukup bagus, tapi ada juga yang masih belum begitu memperhatikan masalah pentingnya menanamkan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya.<sup>65</sup>

Menurut paparan yang dikatakan oleh bapak Abdul Aziz disini, bahwa bapak Abdul Aziz sangatlah memperhatikan dalam penanaman Pendidikan Agama Islam pada keluarganya terutama pada anak-anaknya. Karena bapak Abdul Aziz merasa bahwa bapak Abdul Aziz sebagai kepala keluarga harus bisa menjadi contoh yang baik bagi keluarganya. Dan juga beliau memaparkan tentang bagaimana keadaan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Aziz. Pada tanggal 2 Maret 2011. Pada jam 15.00 WIB dikediaman rumah bapak Abdul Aziz

para warga di desa Bulu yang antusias dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya. Disini bapak Abdul Aziz lebih menekankan kepada aqidah.

Sebagaimana wawancara sebelumnya yang peneliti lakukan, sekarang peneliti juga akan melakukan wawancara kepada istri dari bapak Abdul Aziz yang bernama ibu Holliyah.

...”Kalau saya punya cara sendiri untuk menanamkan ilmu pendidikan agama Islam terhadap anak-anak saya, saya itu selalu mulai dengan diri saya terlebih dahulu melaksanakan sesuatu yang nantinya akan saya tanamkan kepada anak-anak saya, seperti contohnya shalat, saya selalu mengerjakan terlebih dahulu sebelum saya menyuruh anak-anak saya untuk shalat, begitu juga dengan yang lainnya. Sejak anak-anak saya masih kecil saya sudah mengajarkan bagaimana cara melaksanakan shalat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah yang lainnya.<sup>66</sup>

Setelah peneliti mananggapi wawancara dari ibu Holliyah, bahwa ibu Holliyah selaku ibu rumah tangga yang baik dan ibu Holliyah juga ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik dan bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, beliau selalu melakukan terlebih dahulu apa yang akan di ajarkan atau diperintahkan kepada anak-anaknya, karena jika beliau tidak memulai dari diri sendiri maka akan sulit untuk di ikuti kata-katanya oleh anak-anaknya. Jika ibu Holliyah lebih ke pengarahannya.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai kepada saudara Moh. Ali Erfan yang mana saudara Moh. Ali Erfan adalah salah satu anak dari pasangan bapak Abdul Aziz dan ibu Holliyah.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu Holliyah (selaku istri dari bapak Abdul Aziz) pada tanggal 2 Maret 2011 pada jam 16.20 di kediaman rumah bapak Abdul Aziz

...”Penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh kedua orang tua saya sudah sangat baik terhadap anak-anaknya, karena kedua orang tua saya selalu melakukan terlebih dulu segala sesuatu yang akan di ajarkan kepada anak-anaknya, karena orang tua saya terutama ibu saya, beliau selalu menyuruh anak-anaknya untuk rajin beribadah kepada Allah SWT. Karena beliau juga pernah memberikan arahan terhadap semua anak-anaknya, kata ibu saya begini “jika kita rajin beribadah maka Allah akan senantiasa memberikan kemudahan atas segala apa yang akan kita minta kepada Allah SWT.” Jadi saya dan saudara saya selalu rajin melaksanakan ibadah yang telah dianjurkan oleh agama Islam itu sendiri, karena dengan nasehat dari beliau saya juga menyadari bahwa yang berkuasa di dunia ini tak lain hanyalah Allah SWT. semata.<sup>67</sup>

Dengan pemaparan yang telah dipaparkan oleh saudara Moh. Ali Erfan disini, bahwasanya saudara Moh. Ali Erfan tidak sama sekali merasa keberatan dengan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya dalam memberikan penanaman agama Islam terhadapnya begitu juga diungkapkan oleh Moh. Ali Erfan, begitu juga yang dirasakan saudaranya saat kedua orang tuanya memberikan pengarahan tentang ilmu Pendidikan Agama Islam.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada keluarga bapak Abdul Aziz, kemudian peneliti melanjutkan wawancara selanjutnya kepada tetangga yang dekat dengan rumah bapak Abdul Aziz. Di sini peneliti mewawancarai ibu Zubaidah.

...Saya disini sebagai tetangga keluarga bapak Abdul Aziz, yang saya ketahui penanaman Pendidikan Agama Islam yang di berikan oleh bapak Abdul Azizi dan istrinya kepada anaknya menurut saya sudah cukup baik, karena yang saya lihat selama ini anak mereka sangat rajin melakukan ibadah, terutama shalat dan juga ibadah yang wajib dilakukan sehari-hari.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan saudara Moh.Ali Erfan (selaku anak dari bapak Abdul Aziz) pada tanggal 2 Maret 2011 pada jam 19.30 WIB dikediaman bapak Abdul Aziz.

Di sini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh bapak Abdul Aziz kepada anaknya memang sudah cukup baik, dengan mendapat informasi dari tetangganya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada bapak Abdul Rochim, bapak Abdul Rochim juga merupakan warga masyarakat desa Bulu yang berbeda blok atau lingkungan rumahnya dengan informan yang peneliti wawancarai sebelumnya.

...”Saya akan mencoba memaparkan apa yang menjadi pertanyaan tadi, jika dalam keluarga saya selalu diterapkan suatu kedisiplinan dalam penanaman ilmu Pendidikan Agama Islam, karena itu akan membuat keluarga saya terutama anak-anak saya lebih memahami tentang agama Islam itu sendiri. Saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak saya dalam mengarahkan ilmu Pendidikan Agama Islam. Karena saya ingin menjadikan anak-anak saya menjadi anak yang sholeh dan selalu berbakti kepada orang tua. Makanya saya benar-benar menerapkan ilmu Pendidikan Agama Islam agar pengetahuan anak-anak saya lebih luas tentang agama yang di anutnya.<sup>68</sup>

Dari paparan yang dipaparkan oleh bapak Abdul Rochim disini, bahwa bapak Abdul Rochim menanamkan suatu kedisiplinan terhadap anak-anaknya untuk memahami tentang ilmu Pendidikan Agama Islam, yang menurutnya juga dapat mencetak anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan patuh kepada orang tua. Bapak Abdul Rochim di sini menanamkan kedisiplinan pada anaknya di dalam melakukan ibadah kewajiban sebagai ummat Islam.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Rochim pada tanggal 7 Maret 2011 pada jam 09.00 WIB dikediaman bapak Abdul Rochim

Peneliti juga melakukan wawancara kepada istri bapak ABD. Rochim yaitu ibu Halimatus Sakdiyah, disini ibu Halimatus Sakdiyah akan mencoba memaparkan tentang bagaimana cara beliau menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.

...”Yang pertama saya ajarkan kepada anak saya itu sedari kecil, saya ajarkan tentang bacaan-bacaan do’a, seperti do’a mau makan, do’a mau tidur, kemudian surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur’an dan itu juga mudah untuk dihafalkan oleh anak-anak saya, kemudian saya mengajarkan bagaimana cara untuk berwudlu yang benar dan bagaimana bacaan niatnya yang benar. Setelah anak-anak saya sudah menghafalnya, kemudian saya mengajarkan bagaimana cara shalat, dan bagaimana bacaan-bacaan dalam shalat. Jadi anak-anak saya dari kecil sudah hafal tentang surat-surat pendek dalam Al-Qur’an, dan juga sudah mengerti tentang bagaimana cara yang benar melaksanakan shalat. Hingga dewasa sekarang anak saya Alhamdulillah masih tekun ibadahnya.<sup>69</sup>

Dari pemaparan ibu Halimatus Sakdiyah disini, beliau juga menanamkan ilmu pendidikan agama Islam dengan baik terhadap anak-anaknya, dengan dimulai dari hal yang mudah ibu Halimatus Sakdiyah mengajarkan tentang ilmu agama Islam terhadap anak-anaknya agar supaya anak-anaknya mudah untuk mengingatnya. Di sisni ibu Halimatus Sakdiyah menanamkan cara-cara untuk melakukan ibadah.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada anak dari pasangan bapak Abdul. Rochim dan ibu Halimatus Sakdiyah. Yang bernama saudara Ahmad Rif’an Fawaid, yang sekarang melakukan studynya di salah satu Universitas di Jember.

...”Saya itu dari kecil sudah di ajarkan tentang bermacam-macam do’a untuk sehari-hari, saya itu selalu terus menghafalkan setiap apa

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu Halimatus Sakdiyah (selaku istri dari bapak Abdul Rochim) pada tanggal 7 Maret 2011 pada jam 11.10 WIB dikediaman bapak Abdul Rochim

yang diajarkan oleh orang tua saya, dari mulai belajar shalat, wudlu, saya juga pernah diajarkan untuk berpuasa pada saat saya masih berumur 7 tahun, saya tapi bersemangat untuk mencobanya meskipun saya melakukan puasanya hanya hingga adzan dhuhur, tapi saya melaksanakannya setiap hari selama bulan puasa hingga lebaran tiba. Pada saat lebaran tiba jadi saya senang sekali, saya merasakan kemenangan dalam puasa saya yang sampai selesai saya lakukan hingga lebaran, yang jelas saya sangat senang dengan cara kedua orang tua saya mendidik saya tentang ilmu pengetahuan agama Islam.

Dari paparan yang di sampaikan oleh saudara Ahmad Rif'an Fawaid, bahwa dia sangat menyukai dengan cara penanaman ilmu Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, karena dengan begitu dia jadi cepat untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat peneliti mewawancarai tetangga yang dekat rumahnya dengan kediaman bapak Abdul Rochim, yaitu bapak H. Abdul Qodir.

...Penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh bapak Abdul Rochim terhadap anakny, menurut sepengetahuan saya cukup baik, kenapa saya bilang begitu...? Karena saya sudah tau betul bagaimana penanaman tentang agama yang di lakukan oleh bapak Abdul Rochim kepada anaknya. Dan sudah terbukti bahwa anaknya benar-benar rajin dalam melaksanakan ibadah.

Dari pemaparan yang di sampaikan oleh informan kedua, di sisni peneliti dapat menyimpulkan, bahwa penanaman Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh bapak Abdul Rochim dan istrinya terhadap anaknya sudah baik, dan terbukti anaknya bisa rajin beribadah.

## **2. Bagaimana problematika membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kraksaan Probolinggo.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak H. Misbahul Munir yang tinggal di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo, tepatnya di dusun Krajan RT. 03 RW. 02 memaparkan bagaimana bapak H. Misbahul Munir mempunyai suatu strategi dalam pembinaan akhlak terhadap anak-anaknya didalam keluarga.

...”Disini saya selalu menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak saya dalam membina akhlak, saya selalu menasehati anak-anak saya agar selalu menanamkan sikap sopan santun terhadap kedua orang tua, untuk selalu menghargai kepada orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda, dan saya juga selalu menasehati anak-anak saya bahwa dalam setiap pergaulan di masyarakat itu harus benar-benar dijaga, karena jika dalam bergaul dengan masyarakat kita harus selalu bersikap baik dan tidak boleh meremehkan orang lain, saya juga sering mengatakan pada anak saya untuk selalu menjaga pergaulannya dengan teman-teman sebayanya, karena anak-anak di zaman sekarang harus selalu di kontrol setiap tingkah lakunya, maka dari itu saya sangat disiplin untuk penanaman akhlak terhadap anak-anak saya, dan saya mempunyai strategi tersendiri untuk melakukannya, saya selalu mengajak anak-anak saya menonton film yang berisikan tentang pembelajaran akhlak atau film-film yang bertemakan tentang perbuatan baik, jadi anak saya bisa mencontoh perilaku yang dilakukan di film tersebut yang pastinya perilaku yang positif. Disini saya juga menanamkan kejujuran kepada anak saya, agar supaya anak saya bisa terbiasa berbicara jujur.<sup>70</sup>

Menonton film disini bukan berarti memberikan contoh kejelekan untuk menggemari film-film yang mempunyai efek yang negatif, film yang di pertontonkan disini oleh bapak H. Misbahul Munir adalah sebuah film yang bertajuk nuansa religi, yang mana

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak H. Misbahul Munir pada tanggal 10 Maret 2011 pada jam 07.17 WIB dikediaman rumah bapak H. Misbahul Munir

didalamnya menceritakan tentang bagaimana cara berbuat baik dan mempunyai akhlak yang baik dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Kholifah Wahyuni sebagai istri dari bapak H. Misbahul Munir.

...”Jika strategi yang saya gunakan untuk membina akhlak anak saya, saya selalu mengawasi gerak-gerik anak saya dalam bertingkah laku baik pada saya atau pada ayahnya, jikalau anak saya melakukan kesalah dalam bergaul atau bercanda dengan ayahnya saya selalu langsung menegurnya agar supaya tidak mengulangnya lagi, karena jika tidak langsung saya tegur takutnya anak-anak saya mengulangnya lagi, saya juga selalu memberikan contoh dalam berinteraksi dengan orang tua maupun dengan masyarakat, terkadang saya mengajarkan bagaimana cara berbicara yang sopan terhadap orang tua dan kepada orang yang lebih muda. Saya sudah mengajarkan tentang bagaimana akhlak yang baik dan buruk kepada anak-anak saya, jadi anak-anak saya dari kecil sudah mempunyai bekal untuk menjadi anak yang berakhlak baik. Meskipun terkadang anak-anak saya merasa jenuh dengan semua nasehat yang saya paparkan kepada mereka, tapi saya selalu bisa membuat cair suasana agar tidak ada kejenuhan pada anak-anak saya.<sup>71</sup>

Dalam pemaparan yang telah dilakukan oleh ibu Hj. Kholifah Wahyuni disini juga mengalami kesulitan disaat anak-anaknya sudah mulai jenuh dengan semua apa yang di nasehati oleh ibu Hj. Kholifah Wahyuni.

Kemudian disini pemaparan dari saudari Nurul Laily Masruroh, sebagai anak dari bapak H. Misbahul Munir dan ibu Hj. Kholifah Wahyuni.

...”Saya itu selalu dimarahi oleh ibu saya jika saya melakukan kesalahan yang itu tidak terlalu berat bagi saya, tapi terkadang saya juga

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Kholifah Wahyuni (selaku istri dari bapak H. Misbahul Munir) pada tanggal 10 Maret 2011 pada jam 09.20 WIB dikediaman rumah bapak H. Misbahul Munir

merasa jenuh dengan nasehat yang di sampaikan oleh ibu saya kepada saya, karena keseringan ibu saya selalu mengeluarkan nada keras jika memberikan nasehat kepada saya, jadi saya terkadang marah pada ibu saya. Tapi saya juga sadar kalau apa yang dilakukan oleh ibu saya itu benar demi kebaikan saya sendiri.<sup>72</sup>

Dari pemaparan yang disampaikan oleh saudari Nurul laily Masrurah disini, dia memiliki hambatan untuk menerima nasehat atau strategi yang dilakukan oleh ibunya, dikarenakan nada yang dilontarkan oleh ibunya terlalu lantang dan keras jika memberikan nasehat kepadanya. Hingga saudari Nurul Laily Masrurah terkadang mengalami kejenuhan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas. Disini peneliti mewawancarai tetangga bapak H. Misbahul Munir yaitu ibu Hj. Ummi Jamilatul Mufidah selaku tetangga dari bapak H. Misbahul Munir.

...Jika ditanya tentang problematika yang di hadapi oleh bapak H. Misbahul Munir di dalam membina akhlak anaknya, saya hanya bisa memaparkan sedikit karena yang saya ketahui hanya yang terlihat oleh kasat mata saya saja, disini yang saya ketahui problematika yang dihadapi oleh bapak H. Misbahul Munir didalam membina akhlak anaknya adalah dari anaknya sendiri yang terkadang tidak bisa menurutinya, jadi bapak H. Misbahul Munir masih berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Setelah peneliti mendapatkan informasi dari informan kedua maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwasanya bapak H. Misbahul Munir masih mengalami kesulitan did lam membina akhlak anaknya, karena anaknya masih sulit untuk menerima binaan itu, akan tetapi

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan saudari Nurul Laily Masrurah (selaku anak dari bapak H. Misbahul Munir) pada tanggal 10 Maret 2011 pada jam 12.20 WIB dikediaman rumah bapak H. Misbahul Munir

bapak H. Misbahul Munir masih melakukan usaha pembinaan akhlak kepada anaknya.

Selanjutnya disini pemaparan dari bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I didalam membina akhlak bagi anak-anaknya.

..."Problematika yang terjadi didalam keluarga saya terutama terhadap pembinaan akhlak terhadap anak saya lumayan rumit maka dari itu saya menggunakan strategi pembinaan akhlak, strategi yang saya gunakan disini terlebih dulu menanamkan tentang ilmu agama, karena menurut saya agama adalah pondasi utama untuk menjadikan seseorang lebih baik, terutama didalam akhlak atau akhlak seseorang, maka dari itu saya sebelum memberikan pembinaan akhlak atau akhlak terhadap anak-anak saya terlebih dahulu saya mengajarkan ilmu agama pada mereka, jika mereka sudah mempelajari ilmu agama pasti mereka akan mengerti tentang bagaiman akhlak atau akhlak yang baik buat diri mereka dan mana akhlak yang buruk bagi mereka untuk di jauhi. Maka dari itu anak-anak saya diletakkan di pondok pesantren agar supaya anak-anak saya juga mendapatkan ilmu akhlak selain ilmu agama. Tapi disini saya juga mempunyai kendala pada saat saya mendaftarkan anak saya yang ke-3 namanya Ainun Najibah, dia pada awalnya sangat krasan di pondok pesantren tapi ditengah perjalanan dia mondok ternyata dia sudah tidak betah tinggal di pesantren karena terlalu ketat peraturannya dan dia tidak sanggup ahirnya minta berhenti dari pesantren dan melanjutkan sekolah MTs.NU di Sidomukti Kraksaan. Dan anak saya yang ke-3 ini agak sulit untuk di atur dan dikasih nasehat. Saya juga memberikan sebuah materi terhadap anak-anak saya untuk selalu berakhlak kepada Allah, Nabi Muhammad, orang tua, dan pada orang lain.<sup>73</sup>

Dari pemaparan bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I disini, bahwasanya ada sebuah kendala juga didalam membina akhlak anaknya, disini kendalanya dimana anak ketiganya tidak mau untuk menimba ilmu akhlak di pesantren dikarenakan terlalu katat dan terlalu banyak aturannya.

---

<sup>73</sup> Wawan cara dengan bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i pada tanggal 12 Maret 2011 pada jam 12.20 WIB dikediaman rumah bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i

Selanjutnya pemaparan dari ibu Hj. Nur Sakdiyah tentang strategi membina akhlak untuk mengatasi terjadinya problematika yang akan terjadi terhadap anak-anaknya.

...”Saya disini sebagai seorang ibu rumah tangga, saya tidak terlalu banyak ikut campur tangan dala membina akhlak anak-anak saya, karena semua itu sudah dipandu oleh bapak, saya hanya mendampingi dan mengontrol anak-anak saya dalam bersikap, selain itu juga saya sering mengingatkan kepada anak-anak saya untuk selalu bertutur baik terhadap orang tua dan juga terhadap orang lain disekitarnya.<sup>74</sup>

Dari pemaparan yang di katakana oleh ibu Hj. Nur Sakdiyah disini, tidak ikut campur disini maksudnya bukan tidak sama sekali memberikan pembinaan akhlak atau akhlak terhadap anak-anaknya, akan tetapi ibu Hj.Nur Sakdiyah selalu mengontrol tingkah laku anak-anaknya dalam kesehariannya, jika pembinaan ilmunya telah diserahkan kepada bapak H. Ahmad Suja’i Syafi’i selaku kepala keluarga.

Disini selanjutnya pemaparan dari saudari Ainun Najibah anak ke-3 dari bapak H. Ahmad Suja’i Syafi’i. berikut pemaparannya.

...”Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua saya terhadap anak-anaknya khususnya saya sendiri dan itu untuk menanggulangi terjadinya sebuah problematika yang akan terjadi itu sudah lebih dari cukup untuk dijadikan sebuah patokan hidup saya dalam perilaku saya setiap harinya, karena kata ibu saya, saya harus selalu bersikap sopan dan santun terhadap orang tua dan orang lain baik itu yang lebih muda ataupun yang lebih tua. Begitu juga dengan saudara-saudara saya yang lain juga begitu. Jadi meskipun saya sering membantah terhadap perintah orang tua saya, saya itu selalu merasakan penyesalan setelah saya menolak perintah orang tua saya. Karena saya itu tipe orang yang tidak bisa untuk dikekang dalam hal apapun. Termasuk dipaksa untuk tinggal di pesantren sama ayah saya, pada awalnya saya mencoba mengikuti saran ayah saya untuk di pesantren tapi saya tidak krasan disana yak arena terlalu banyak aturan yang membuat saya merasa

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan ibu Hj. Nur Sakdiyah (selaku istri dari H. Ahmad Suja’i Syafi’i) pada tanggal 12 Maret 2011 pada jam 13.10 WIB dikediaman rumah H. Ahmad Suja’i Syafi’i

dikekang. Pada akhirnya saya minta berhenti bagaimanapun caranya saya harus berhenti dari pesantren, dan orang tua saya memperbolehkannya, jadi saya melanjutkan sekolah diluar pesantren yaitu di MTs. NU Sidomukti, lokasinya juga tidak jauh dari pesantren yang pernah saya tempati sebelumnya.<sup>75</sup>

Dari pemaparan saudari Ainun Najibah disini, dia mengatakan bahwasanya mengalami kejenuhan dan ketidak nyamanan jika terlalu di kekang oleh orang tuanya jika melakukan sesuatu, terutama dalam hal akhlak dan tingkah lakunya tiap hari. Jadi dia sering membantah pada perintah orang tuanya.

Disini peneliti juga mewawancarai informan yang lain yang juga mengetahui tentang keluarga bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'i. yaitu ibu Holila.

...Yang saya ketahui problematika yang terjadi dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I yaitu, pada saat anaknya sulit untuk di bina, akan tetapi bapak Ahmad Suja'i Syafi'I cukup berhasil di dalam membina akhlak anaknya, karena yang saya ketahui anaknya sudah bisa berbicara dengan sopan jika berbicara dengan orang tua dan masyarakat yang di lingkungannya.

Setelah peneliti mendapatkan informasi dari informan ke dua, maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwasanya pembinaan akhlak yang di lakukan oleh bapak H. Ahmad Suja'i Syafi'I kepada anaknya sudah cukup baik, walaupun terdapat masalah di dalamnya yaitu ada kesulitan mengatur anaknya.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan saudari Ainun Najibah (selaku anak dari H. Ahmad Suja'i Syafi'i) pada tanggal 12 Maret 2011 pada jam 14.00 WIB dikediaman rumah H. Ahmad Suja'i Syafi'i

Kemudian peneliti mewawancarai ibu Suwanti yang tinggal di RT. 03 RW. 02 desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo, berikut pemaparannya.

...”Saya disini juga sebagai kepala keluarga semenjak saya ditinggal suami saya, dulunya suami saya seorang ustad di Madrasah Miftahul Ulum disebelah selatan rumah saya, suami saya itu sebagai pengajar di bidang pelajaran tauhid dan akhlak. Jadi suami saya itu selalu memberikan pembinaan akhlak terhadap anak saya sudah cukup baik, tapi semenjak suami saya meninggal dunia anak saya sudah mulai labil dengan tingkah lakunya, dimungkinkan karena anak saya merasa terpukul dengan kepergian ayahnya, selang beberapa bulan anak saya sudah mulai labil lagi sikapnya, tapi sudah tidak seperti pada saat masih ada almarhum suami saya, sifat anak saya mulai berubah, setiap saya memberikan nasehat atau pengarahan terhadap anak saya untuk selalu menanamkan akhlak atau akhlak yang baik dia jarang mendengarkan nasehat saya, bahkan dia sering sekali melanggar dan membantah nasehat saya, ahirnya saya sudah agak putus asa untuk membina akhlak anak saya yang ahir-ahir ini sudah berubah, bahkan anak saya yang biasanya tidak pernah membawa temen cowok kerumah, sekarang malah sering anak saya membawa temen cowok, sering keluar sama cowok sampai larut malam, sebenarnya saya juga merasa tidak enak dengan selentingan dari tetangga-tetangga saya yang ada di samping rumah saya yang sudah mulai membicarakan tentang perilaku anak saya yang seperti itu, dan pada ahirnya gara-gara saya sudah mulai tidak memperhatikan sikap anak saya, saya sangatlah menyesal karena saya merasa gagal mendidik anak saya untuk menjadi anak yang shalihah, semenjak anak saya sering keluar dengan cowok ahirnya dia diluar sepengetahuan saya melakukan perbuatan maksiat yang mengakibatkan anak saya sekarang hamil diluar nikah, sungguh diluar harapan saya sebagai orang tua.<sup>76</sup>

Dari pemaparan yang dikatakan oleh ibu Suwanti disini, bahwa ibu Suwanti mengalami kesulitan dan bahkan mengalami suatu kegagalan untuk membina akhlak terhadap anaknya, sehingga mengakibatkan suatu hal yang sangat tidak diinginkan.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan ibu Suwanti pada tanggal 12 Maret 2011 pada jam 16.00 WIB dikediaman rumah ibu Suwanti

Pemaparan selanjutnya di paparkan oleh saudari Umi Jazilatul Ifa anak dari ibu Suwanti, berikut pemaparannya.

...”Saya disini hanya anak tunggal, setelah saudara-saudara saya meninggal dunia, jadi ibu saya selalu memanjakan saya, apalagi semenjak almarhum ayah saya meninggal, ibu saya selalu saja menuruti kemauan saya, apapun itu, ibu tidak pernah memarahi saya sekalipun saya sering sekali melanggar peraturan yang sudah ibu saya nasehati, saya dirumah merasa bebas dengan perlakuan ibu saya yang seperti ini. Jadi saya selalu tenang jika akan melakukan sesuatu. Karena kebebasan bagi saya itu penting sekali, agar saya tidak merasa bosan untuk selalu dirumah saja.<sup>77</sup>

Menurut yang peneliti tangkap dari hasil wawancara dengan saudari Umi Jazilatul Ifa disini, bahwasanya dengan adanya kebebasan yang dilakukan ibunya terhadapnya itu akan mengakibatkan kefatalan di kemudian hari, walaupun saudari Umi Jazilatul Ifa merasa tidak terkekang oleh sebuah peraturan yang membuatnya untuk selalu mematuhi.

Disini peneliti mewawancarai informan ke dua, yaitu ibu Nurhidayah tetangga dekat rumah ibu Suwanti.

...Yang saya ketahui problematika yang hadapi oelh ibu Suwanti di saat membina akhlak kepada anaknya adalah, sulitnya mengatur dan membiana anaknya untuk menghormati orang tua dan orang lain. Disini ibu Suwanti sering mengeluh kepada saya atas kenakalan yang di lakukan anaknya. Akan tetapi ibu Suwanti tetap memberikan pembinaan sebisa mungkin kepada anaknya agar mempunyai akhlak yang baik.

Disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ibu Suwanti kepada anaknya masih kurang

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan saudari Umi Jazilatul Ifa (selaku anak dari ibu Suwanti) pada tanggal 12 Maret 2011 pada jam 17.00 WIB dikediaman rumah ibu Suwanti

maksimal, karena begitu sulitnya mengatur anaknya, dan itu juga di akibatkan terlalu di manjanya anak tersebut oleh ibu Suwanti.

Peneliti selanjutnya mewawancarai keluarga bapak Abdul. Aziz, tentang bagaimana strategi pembinaan akhlak terhadap anak-anaknya. Berikut pemaparannya.

...”Berbicara tentang akhlak, saya disini menggunakan strategi saling keterbukaan dan kejujuran terhadap anak-anak saya, jadi sejak anak-anak saya masih dini saya sudah menanamkan sikap keterbukaan dan kejujuran terhadap anak-anak saya agar supaya saya dapat mudah dipercaya jika berada diluar rumah, dan secara tidak langsung bisa di pantau lewat anak saya sendiri dengan kejujurannya. Akan tetapi sejak anak saya masih dini saya selalu membina anak-anak saya untuk berperilaku baik dan saya selalu memberikan contoh terlebih dulu dengan saya melakukan suatu perilaku yang baik juga agar supaya anak-anak saya bisa mengikuti perbuatan baik yang sudah saya lakukan terlebih dulu sebelum saya memberikan pembinaan terhadap anak-anak saya.<sup>78</sup>

Dari pemaparan yang telah dipaparkan oleh bapak Abdul. Aziz disini, bahwa dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak itu akan lebih mempermudah memberikan pembinaan akhlak terhadap anak-anaknya, saling keterbukaan disini saling adanya kejujuran antara anak dan orang tua.

Dilanjutkan dengan mewawancarai ibu Holliyah, disini beliau adalah istri dari bapak Abdul. Aziz. Berikut pemaparannya.

...”Kalau saya tidak mempunyai strategi sendiri dalam membina akhlak anak-anak saya, karena saya selalu mendukung pada suami saya dalam memberikan pembinaan akhlak atau akhlak anak-anak saya, tapi saya disini sebagai ibu rumah tangga yang tidak berkarir jadi saya hanya selalu memantau sikap dan perilaku anak-anak saya cukup dirumah saja, karena anak-anak saya sudah terbiasa melakukan

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Aziz pada tanggal 20 Maret 2011 pada jam 07.50 WIB dikediaman bapak Abdul Aziz

keterbukaan terhadap saya dan suami saya, seperti “jika anak saya mau keluar untuk jalan-jalan, anak saya minimal sudah pamit tujuan perginya kemana,”Jadi setidaknya saya sudah bisa tahu kemana anak saya pergi dan tujuannya untuk apa. Nah jadinya saya bisa pantau perilakunya dari rumah karena juga anak-anak lebih sering ketemu saya dengan saya dari pada suami saya, karena suami saya menjadi seorang guru.<sup>79</sup>

Menurut pemaparan dari ibu Holliyah disini, bahwa ibu Holliyah tidak mempunyai strategi untuk pembinaan akhlak terhadap anak-anaknya, ibu Holliyah memantau perilaku anak-anaknya cukup dari rumah karena adanya suatu keterbukaan antara anak dan orang tua, juga adanya kebiasaan dalam kejujuran.

Kemudia peneliti mewawancarai saudari Nur Aini anak dari bapak Abdul Aziz, berikut pemaparannya.

...”Saya itu sangat menyukai strategi yang dilakukan oleh papa saya jika memberikan pembinaan akhlak, karena papa dan mama saya itu jika memberikan nasehat kepada saya dan kepada anak-anaknya yang lain pada waktu kita lagi santai, jadi saya merasa bahwa tidak ada kesenjangan antara saya dengan orang tua pada saat memberikan nasehat atau pembinaan terhadap saya dan saudara saya, papa dan mama saya itu menganggap kita sebagai seorang sahabat pada saat memberikan masukan atau pada saat menasehati saya dan saudara saya, jadi untuk saling keterbukaan itu tidak ada yang namanya canggung lagi, meskipun terkadang merasa tertekan juga sebenarnya karena saya yang sudah dewasa masih saja di atur-atur. Tapi saya tetap senang dengan strategi yang dilakukan oleh papa dan mama saya.<sup>80</sup>

Dari pemaparan yang dikatakan yang disampaikan oleh saudari Nur Aini sebagai anak, dia menyampaikan, jika diberikan nasehat oleh orang tuanya tidak pernah canggung untuk berkata jujur, karena dalam

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ibu Holliyah (selaku istri dari bapak Abdul Aziz) pada tanggal 20 Maret 2011 pada jam 09.45 WIB dikediaman rumah bapak Abdul Aziz

<sup>80</sup> Wawancara dengan saudari Nur Aini (selaku anak dari bapak Abdul Aziz) pada tanggal 20 Maret 2011 pada jam 12.45 WIB dikediaman bapak Abdul Aziz

dirinya sudah ditanamkan sifat saling keterbukaan dan kejujuran antara saudari Nur Aini dengan orang tuanya, walaupun terkadang saudari Nur Aini merasakan kejenuhan saat diberikan nasehat karena merasa orang tuanya terlalu mengaturnya dan dia merasa tertekan.

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan pada informan ke dua untuk mendapatkan data yang lebih valid lagi. Disini peneliti melakukan wawancara kepada ibu Zubaida.

...Baiklah saya akan memberikan informasi sepengetahuan saya saja. Di sini yang saya ketahui di dalam membina akhlak anak yang di lakukan oleh bapak Abdul Aziz dan juga istrinya kepada anaknya sudah cukup baik, dan saya dapat melihat hasilnya, anaknya sudah cukup baik jika berinteraksi dengan orang tua dan orang di sekitarnya,, anaknya juga selalu menghormati perintah orang tuanya.

Dari pemaparan yang peneliti dapatkan dari informan ke dua, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada problem di dalam pembinaan akhlak yang di lakukan oleh bapak Abdul Aziz kepada anaknya.

Wawancara selanjutnya akan dilakukan pada keluarga bapak Abdul Rochim. Bagaimana strategi yang digunakan dalam membina akhlak terhadap anak-anaknya untuk menanggulangi terjadinya suatu problematika yang ada. Berikut pemaparannya.

...”Untuk menanggulangi terjadinya problematika yang sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat saya mempunyai sebuah strategi saya dalam membina akhlak anak-anak saya itu, selalu saya menggunakan dengan cara yang sehalus mungkin untuk berbicara terhadap anak-anak saya, karena apa..?karena saya itu mengerti jika seorang anak diberikan nasehat oleh orang tuanya dengan nada yang keras, seorang anak kecil kemungkinan tidak akan mengikuti atau melaksanakan apa yang diperintah oleh orang tuanya, maka dari itu saya dalam membina akhlak anak-anak saya pasti saya

membicarakannya dengan cara yang sehalus mungkin dan alhamdulillah anak-anak saya selalu melakukan apa yang telah saya nasehatkan pada mereka, tapi saya itu sebelum memberikan pengarahan terhadap anak-anak saya, saya selalu melakukan terlebih dahulu apa yang akan saya berikan nasehat terhadap anak-anak saya, dan saya itu selalu menasehati anak-anak saya untuk selalu jujur, sopan dan santun terhadap orang tua, harus menghargai orang lain, tidak boleh saling mencela, karena anak saya yang pertama melanjutkan studynya di kota Jember dan itu jauh dari pantauan saya dan ibunya, jadi saya selalu titip sama anak saya untuk menjaga pergaulannya dengan teman-temannya, dan juga hati-hati dengan lingkungannya.<sup>81</sup>

Dari pemaparan bapak Abdul. Rochim disini, bahwasanya bapak Abdul Rochim menggunakan strategi dengan cara yang halus, cara yang halus disini maksudnya, dalam berbicara atau menasehati anak-anaknya menggunakan nada bicara yang pelan dan bersifat tidak memaksa tapi seharusnya untuk diikuti nasehatnya.

Kemudian disini memaparan dari istri bapak Abdul Rochim, disini yang akan memaparkannya ibu Halimatus Sakdiyah. Berikut pemaparannya.

...”Kalau strategi saya dalam membina akhlak anak-anak saya, saya sebagai ibu mereka pastinya saya lebih memahami terhadap anak-anak saya jika dibandingkan dengan suami saya, karena saya yang sudah mengandung selama 9 bulan, jadi saya tahu pasti bagaimana yang harus saya lakukan untuk memberikan rasa nyaman pada anak-anak saya pada saat saya memberikan bimbingan. Saya itu selalu memberikan bimbingan baik rohani maupun jasmani pada anak-anak saya, disini saya selalu menerapkan sikap sopan santun terhadap anak-anak saya, bertutur kata yang halus juga sopan, selalu menghargai orang lain, terutama dala pergaulan dilingkungan, saya selalu mewaspadai anak-anak saya untuk jangan sampai salah bergaul dengan teman-temannya, karena itu sangat berpengaruh pada anak-anak saya, tapi

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Rochim pada tanggal 27 Maret 2011 pada jam 08.25 WIB dikediaman bapak Abdul Rochim

untung saja anak-anak saya selalu patuh pada ucapan saya dan suami saya.<sup>82</sup>

Dari paparan yang disampaikan oleh ibu Halimatus Sakdiyah disini, bahwa dalam keluarganya sangat benar-benar meperhatikan dalam pembinaan akhlak anak-anaknya dalam keluarganya.

Disini peneliti juga akan mewawancarai saudara Ahmad Rifan Fawaid anak dari bapak Abdul Rochim, berikut pemaparannya.

...”Dengan adanya pembinaan akhlak yang diberikan kepada saya oleh orang tua saya, saya merasakan suatu ilmu yang harus saya amalkan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, saya tidak pernah membantah perkataan dari orang tua saya, karena saya tahu jika apa yang diperintahkan oleh orang tua saya itu baik untuk saya, saya juga sempat berfikir kalau saya membantah perintah orang tua saya lalu saya akan mendapatkan ilmu dari siapa pada saat saya di rumah kalau bukan dari orang tua saya, nah...jadi saya itu selalu menuruti kata-kata beliau, saya juga ingin menjadi anak yang patuh terhadap orang tua saya agar kelak saya menjadi anak yang shalih dan berhasil.<sup>83</sup>

Saudari Ahmad Rifan Fawaid ini termasuk anak yang selalu patuh akan perintah kedua orang tuanya, karena dia mempunyai cita-cita untuk menjadi anak yang shalihah dan anak yang berhasil, berhasil disini berhasil membahagiakan kedua orang tuanya.

Peneliti juga mewawancarai informan ke dua agar mendapatkan data yang lebih valid. Yaitu kepada bapak H. Abdul Qodir.

...Baiklah saya akan memberikan informasi sepengetahuan saya saja. Di sini yang saya ketahui di dalam membina akhlak anak yang di lakukan oleh bapak Abdul Rochim dan juga istrinya kepada anaknya sudah cukup baik, dan saya dapat melihat hasilnya, anaknya sudah

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan ibu Halimatus Sakdiyah (selaku istri dari bapak Abdul Rochim) pada tanggal 27 Maret 2011 pada jam 10.00 WIB dikediaman rumah bapak Abdul Rochim

<sup>83</sup> Wawancara dengan saudara Ahmad Rifan Fawaid (selaku anak dari bapak Abdul Rochim) pada tanggal 27 Maret 2011 pada jam 12.10 dikediaman rumah bapak Abdul Rochim

cukup baik jika berinteraksi dengan orang tua dan orang di sekitarnya,, anaknya juga selalu menghormati perintah orang tuanya, dan selalu melakukan kebaikan kepada orang lain terutama kepada orang tuanya.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak Abdul Rochim kepada anaknya tidak ada problem, karena anaknya selalu menuruti apa yang di perintahkan oleh orang tuanya.

Jadi dapat di simpulkan bahwasanya Penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membina Akhlak anak dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo sudah cukup baik baik, di sertai dengan bukti yang telah peneliti dapatkan dari hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah peneliti mendapatkan beberapa data yang telah diinginkan, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada untuk dikaitkan dengan teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian.

Sebagaimana yang diterangkan dalam teknik analisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut di atas, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba membahasnya.

#### **A. Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Muslim di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo**

Masalah bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam dala keluarga merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang sudah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Karena akibat yang ditimbulkan jika dalam penanaman pendidikan agama Islam itu tidak tepat dan tidak konsisten dilakukan oleh setiap keluarga, terutama terhadap anak, maka akan menjadikan suatu masalah yang nantinya akan mengakibatkan keburukan atau kenegativan terhadap keluarga terutama pada anak. Banyak sekali yang mengalami kesulitan dalam menanamkan

pendidikan agama Islam terhadap keluarganya terutama terhadap anak, dikarenakan adanya suatu kesenjangan yang telah ada didalam keluarga itu sendiri.

Didalam penanaman Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ini dapat dikatakan agak begitu sulit untuk orang tua, akan tetapi keadaan penanaman di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo ini lebih banyak yang berhasil dalam menanamkan pendidikan agama Islam terhadap keluarganya, meskipun juga ada sebagian keluarga yang kurang berhasil dalam menanamkan pendidikan agama Islam terhadap keluarganya.

Dimana keluarga masyarakat desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo ini sudah banyak melaksanakan apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam, seperti menunaikan shalat, pembentukan akhlak yang baik, dan penanaman ilmu agama Islam lainnya yang sudah dilaksanakan oleh sebagian besar keluarga masyarakat desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo.

Dimana menurut pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasih yang terdapat dibuku Zuhairini mengatakan tentang tujuan pendidikan agama Islam:

1. untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. persiapan mencari rizqi dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
4. menumbuhkan semangat ilmiah pada belajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri

5. menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizqi dalam hidup disamping memelihara kerohanian.

Sedangkan menurut Ahmad Daim Marimba, tujuan terahir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim. Jadi bentuk penanaman yang dilakukan oleh keluarga masyarakat desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo ini termasuk dalam kategori pembentukan kepribadian Muslim.

#### **B. Problematika Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga Muslim Di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo**

Suatu strategi pembinaan akhlak terhadap anak yang menjadi pengacu bagi setiap keluarga masyarakat ini juga menjadi sebuah perhatian masyarakat, karena pada setiap keluarga di masyarakat itu mempunyai suatu strategi tersendiri didalam membina akhlak anak-anaknya.

Strategi yang dilakukan oleh keluarga didesa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo ini termasuk strategi pembinaan yang cukup baik terhadap anak-anaknya, akan tetapi sebagian keluarga masyarakat didesa Bulu ini juga terdapat sebagian keluarga masyarakat yang gagal memberikan pembinaan terhadap anaknya, dan itu terjadi dikarenakan sulitnya mengatur tingkah laku anak. Dan sebagian keluarga masyarakat didesa bulu ini sudah melakukan pembinaan akhlak terhadap anak-anaknya cukup baik, seperti dengan memberikan pembinaan akhlak untuk berakhlak kepada Allah,

berakhlak terhadap Rasul, berakhlak terhadap orang tua, berakhlak terhadap orang lain dan diri sendiri.

Dimana sesuai dengan contoh akhlak yang di ajarkan Luqman terhadap anak-anaknya didalam buku Kahar Masyhur, yaitu akhlak terhadap Allah, dimana akhlak terhadap Allah ini, kita sebagai ummat Islam harus selalu melaksanakan segala apa yang telah diperintah dan menjauhi segala apa yang di larang oleh-Nya. Kemudian didalam bukunya Humaidi Tata pangsara dimana ini juga ajaran akhlak yang dilakukan oleh Luqman terhadap anak-anaknya, yaitu akhlak terhadap Rasul-Nya, sebagaimana akhlak terhadap Allah, begitu pula terhadap Rasulullah, harus mempercayai bahwasanya Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah, karena keduanya ini termasuk dalam kalimat syahadat.

Yang selanjutnya juga terdapat dalam bukunya TIM dosen IKIP Malang akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan juga akhlak terhadap diri sendiri.

Jadi pembinaan akhlak terhadap anak di desa Bulu kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo ini termasuk kategori akhlak yang menjaga harga diri manusia dan mencari keridhaan Allah SWT melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang sudah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan penjelasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penanaman Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan oleh keluarga Muslim di Desa Bulu terhadap keluarganya, khususnya pada anak yaitu membentuk kepribadian anak yang Muslim. Penanaman Pendidikan Agama Islam terhadap keluarga Muslim di Desa Bulu sudah berjalan dengan cukup baik terbukti bahwa anak-anak di Desa Bulu Kraksaan sudah bisa melaksanakan seperti ; anak sudah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, bisa mengaji, melaksanakan ibadah puasa. Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang masih kurang memperhatikan tentang betapa pentingnya penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak pada anaknya.
2. Problematika membina akhlak anak dalam keluarga Muslim di desa Bulu ini banyak sekali, diantaranya adalah problematika yang diakibatkan oleh orang tua itu sendiri, seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya untuk melakukan sesuatu hal yang dapat berakibat buruk terhadap anaknya. Jadi problematika utama yang terjadi di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo ini di akibatkan oleh orang tua itu sendiri karena terlalu memanjakan dan terlalu mengekang didalam membina atau mendidik

anaknyanya sehingga terjadi suatu problematika yang tidak diinginkan, seperti ; pergaulan bebas, tawuran dan tidak menghormati orang tua.

Di Desa Bulu ini masih ada sebagian keluarga Muslim yang masih mengalami problematika di dalam membina akhlak anaknya, akan tetapi di Desa Bulu ini sudah cukup baik memperhatikan pembinaan akhlak anak dalam keluarga Muslim.

## **B. Saran**

Setelah apa yang telah dikemukakan kesimpulan di atas di sini perlu penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut :

### **1. Kepada Orang Tua**

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya selalu membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang baik, memberikan tauladan yang selalu mencerminkan kehidupan yang Islami, baik itu dalam bentuk perhatian, sikap maupun perbuatannya.

### **2. Kepada Masyarakat**

Kepada masyarakat desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, yang pada umumnya beragama Islam dan khususnya pada orang tua yang masih mempunyai anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan, hendaknya orang tua sebagai produk tingkah laku bagi anak-anaknya. Maksudnya, segala tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya secara tidak langsung akan terefleksi pada kehidupan pribadi anak selanjutnya. Maka dari itu, orang tua harus pandai memanfaatkan masa-masa perkembangan anak sebaik-baiknya. Juga harus bisa selalu

memberikan pembinaan khusus terhadap anak agar selalu bisa menjadi anak yang berakhlak dan berpendidikan.

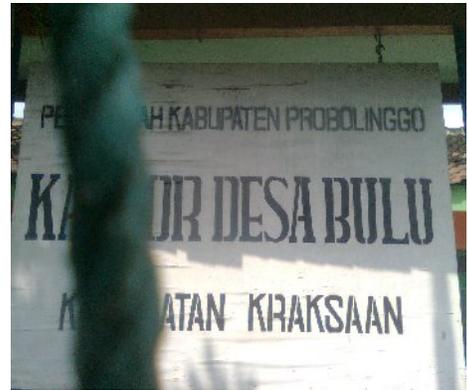
## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II. Alih Bahasa Saifullah Kamalie, Heri Noer Ali*. 1990, Bandung: Asy-Sifa'
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 2004, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. 1992, Jakarta: Diponegoro
- , *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. 1992, Bandung: Diponegoro.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi pendidikan*, 1991, Jakarta: Rineka Cipta
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. 1997, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam Disekolah Dasar*. 1997, Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad Daim Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. 1962, Bandung: PT. Ma'arif
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 2007, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 1994, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 1991, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. 1973, Surabaya: Usaha Nasional
- Amir Muhammad, *Menyusun Rencana Penelitian*. 1995, Jakarta: Grafindo Persada, Sutrisno *Metodologi research I*. 1983, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 2002, Jakarta: Rineka Cipta
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu pendidikan, Edisi III*. 1990, Yogyakarta: Rake Sararin

- Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. 2004, Malang: Bayumedia Publishing
- Djalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1996, Jakarta: Grasindo Persada
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*. 1993, Surabaya: Al-Ikhlash
- Hadi Sutrisno, *Metodologi research I*, 1983 Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, 1980, Surabaya. PT Bina Ilmu
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*. 1986, Bandung: Mizan
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1991, Bandung: Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2006, Bandung: Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2007, Bandung: Remaja Rosda Karya
- M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup Jilid III*. 1984, Solo: Ramadani
- Martinis Yasmin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, 2009, Jakarta. Gaung Persada Pres
- Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. 1993, Jakarta: Widjaya
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. 1993, Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*. 2001, Bandung: Rosda Karya
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, 2001, Jakarta: Bumi Aksara
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. 1999, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi. 2007, Jakarta : SekretariatJendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI
- Salim Bahreisj, *Riadhus Shalim*. 1987, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Surachmad Winarno, *Dasar-dasar dan teknik Research*. 1994, Bandung: Tarsito

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: PT. Alfabeta,Cv, 2008.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. 1981, Surabaya-Indonesi: Usaha Nasional.
- Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, 1984, Solo: Ramadhani
- Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, 2004. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. 1996, Jakarta: Bumi Aksara
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. 1995, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset

**FOTO KANTOR DESA BULU KECAMATAN KRAKSAAN KABUPATEN  
PROBOLINGGO**



**Susunan pertanyaan yang di ajukan kepada masyarakat desa bulu kecamatan kraksaan kabupaten probolinggo adalah sebagai berikut:**

1. Bagaimana cara penanaman Pendidikan Agama Islam yang anda lakukan untuk menjadikan keluarga muslim ?
2. Apa saja yang dilakukan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan keluarga Muslim ?
3. Apa saja problematika yang dialami pada saat membina akhlak keluarga terutama pada anak ?

## RIWAYAT PENULIS



**Nurdiyana Khalidah**, lahir pada, 21 Februari 1989 tepatnya di kota Probolinggo, saya di didik oleh kedua orang tua saya yaitu bapak H. Muhammad Nurul Yaqin dan ibu Hj. Ummi Jamilatul Mufidah. Saya tinggal di Desa Bulu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

Di dalam perjalanan menuntut ilmu, saya mengawali pendidikan saya di pendidikan TK. Kusuma yang berada di Kota Kraksaan, selama 1 tahun. Kemudian saya melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu pendidikan dasar, dan saya melanjutkannya di sekolah MI-NU Kraksaan. Kemudian saya melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya melanjutkannya di sebuah sekolah di Desa Tanjung Paiton Probolinggo yaitu MTs. Negeri, pada saat saya memulai tingkat menengah pertama saya merintis di sebuah Pondok Pesantren yang sudah tidak asing lagi, yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid selama 6 tahun. Mulai saya menginjak pertama Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan S1 di kota dingin Malang selama 4 tahu lamanya, tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, hingga saya memperoleh gelar Sarjana S 1.